

**ANALISIS RASIO KEUANGAN
DALAM MENDUKUNG KELAYAKAN PEMBIAYAAN
(Studi Kasus Pada Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta)**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : M. Zally Ridha Faizal

NIM : 30.07.5.3.115

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
STAIN SURAKARTA – SEM INSTITUTE
YOGYAKARTA
2008**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN
DALAM MENDUKUNG KELAYAKAN PEMBIAYAAN
(Studi Kasus Pada Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Program Studi Keuangan dan Perbankan Syariah
pada Jurusan Ekonomi Islam STAIN Surakarta – SEM Institute



Oleh :

Nama : M. Zally Ridha Faizal

NIM : 30.07.5.3.115

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
STAIN SURAKARTA – SEM INSTITUTE
YOGYAKARTA
2008**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN
DALAM MENDUKUNG KELAYAKAN PEMBIAYAAN
(Studi Kasus Pada Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana

Oleh

M. Zally Ridha Faizal

Pembimbing Pertama

Zeni Ihsan, STP., MM.

Pembimbing Kedua

Sugeng Widodo, SE.

MOTTO

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan.

[Al-‘Alaq : 1]

Dalam hidup ini raihlah dua hal: ilmu dan harta.

Dengan keduanya Anda akan memimpin manusia
karena manusia ada yang terpelajar dan ada yang awam.

Yang terpelajar mengagumi Anda dengan ilmu Anda,
dan yang awam mengagumi Anda dengan harta Anda.

[Plato]

*If you wish to cure minimalism in your own life,
to develop a complete commitment to excellence and an absolute
rejection of mediocrity, the question you need to start asking
yourself is, “What is the most I can do?”*

[Matthew Kelly]

Nilai setiap orang sesuai dengan yang dimahirinya.

[Ali bin Abi Thalib]

Pendapat kami benar, tetapi ada kemungkinan salah,
dan pendapat selain kami salah, tetapi ada kemungkinan benar.

[Imam Syafi’i]

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah kepunyaan Allah swt. semata. Kepada-Nya kita memuja, memohon pertolongan, meminta petunjuk, dan mengharap ampunan. Kita berlindung kepada-Nya dari segala potensi buruk diri kita dan perbuatan-perbuatan buruk kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh-Nya, maka tiada satupun yang akan mampu menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tiada satupun pula yang akan mampu membimbingnya.

Karya tulis ilmiah (skripsi) yang berada di tangan pembaca sekarang ini adalah merupakan karya tulis ilmiah pertama dari penulis. Semula penulis tidaklah merasa tertarik untuk mengambil judul skripsi ini sebagaimana yang terpampang pada halaman sampul. Hal ini disebabkan oleh karena beberapa alasan. Alasan tersebut misalnya adalah, sudah ada banyaknya topik yang serupa yang penulis-penulis lain ambil, sekalipun objek dari topik yang penulis ambil tersebut berbeda dari penulis-penulis lainnya. Alasan lain adalah hitung-hitungan. Hitung-hitungan merupakan hal yang cukup menjadi momok bagi penulis. Apalagi ketika penulis disuruh melihat makna (arti) di balik angka dari proses hitungan tersebut, sangat memerlukan sekali ketelitian dan kecermatan. Akan tetapi, siapa yang menyangka, akhirnya penulis kemudian mengambil topik atau judul yang di dalamnya terdapat proses hitung-hitungan tersebut. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan penulis dalam mengambil keputusan ini. Pertimbangan tersebut: *pertama*, penulis menyadari bahwa latar belakang penulis hidup di tengah-tengah lingkungan keluarga pedagang. Pengetahuan tentang

laporan keuangan dan sifat-sifat serta turunan-turunannya sangat diperlukan sekali bagi penulis maupun seseorang yang ingin “melek” secara finansial. Sebagai harapannya, pengetahuan tentang hal tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup baik dalam aktivitas bisnis keluarga atau usaha sendiri yang akan penulis lakukan kemudian, insya Allah, dan pengetahuan ini, yang ingin penulis garis bawahi, adalah, efek dari sebab dan akibat diambil atau diangkatnya judul penelitian dari karya tulis ilmiah yang penulis susun ini.

Kedua, pertimbangan penulis mengambil topik atau judul ini adalah atas dasar sebuah ungkapan Ali bin Abi Thalib yang sarat dengan hikmah, kearifan, dan kebijakan yang penulis ketahui dari sebuah literatur. “Sebaik-baik pengetahuan untukmu adalah pengetahuan yang tidak menjadi baik aktivitasmu kecuali dengannya. Aktivitas yang paling perlu Engkau laksanakan adalah yang menuntut tanggung jawabmu dalam pelaksanaannya. Pengetahuan yang paling perlu Engkau ketahui adalah yang menuntutmu menuju kebajikan kalbumu, lagi menampakkan keburukannya. Jangan sekali-kali menuntut pengetahuan yang tidak merugikan ketidaktahuanmu tentang pengetahuan itu dan jangan mengabaikan pengetahuan yang menjadikan pengabaianya menambah kebodohanmu.” Ungkapan ini menjadikan penulis merasa “terlegitimasi” dalam mengambil keputusan tersebut karena beranjak dari pertimbangan pertama di atas.

Adapun yang *terakhir*, adalah, perubahan. Perubahan adalah kata yang menggetarkan dan memerlukan setumpuk keberanian bagi penulis. Berani untuk mengatakan “tidak” dan menolak terhadap segala sesuatu yang dapat membawa mudharat bagi dirinya, sekalipun itu pahit bagi dirinya. Juga sebaliknya, berani

mengatakan “ya” dan menerima segala sesuatu yang dapat membawa kebaikan bagi dirinya, sekalipun itu juga pahit dirasakan olehnya. Untuk berubah, menurut yang penulis ketahui, seseorang memerlukan pemahaman dan pengetahuan atas dirinya, mengetahui potensi yang dimilikinya, serta mau dan mampu untuk memberdayakannya sehingga ia mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuhnya dan keputusan-keputusan hidup yang harus diambilnya. Namun, untuk semua itu seseorang harus memulainya dengan ilmu. Begitulah yang dikatakan oleh Imam Al-Bukhari Rahimahullah, bahwa, seseorang haruslah berilmu sebelum berkata dan beramal. Juga, ditambahkan oleh Ibnul Munir Rahimahullah, bahwa ilmu adalah syarat benarnya perkataan dan amal. Tidak akan diterima keduanya tanpa dilandasi dengan ilmu.

Betapa penulis menyadari, bahwa karya tulis ini masih sangatlah jauh dari yang diharapkan, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pihak-pihak yang terkait di dalamnya, termasuk mungkin pembaca budiman sekalian. Ditambah lagi, status penulis yang masih baru atau pemula dalam dunia tulis-menulis. Tentu saja, di dalamnya akan didapati sekian banyak kekurangan, khususnya di mata para pembaca. Menjadikan tulisan ilmiah sebagai sebuah tulisan yang “renyah”, enak dibaca, menarik untuk dipelajari dan diketahui oleh pembacanya, bukanlah pekerjaan yang mudah bagi penulis. Apalagi menjadikan tulisan ilmiah tersebut sebagai tulisan yang dapat memotivasi dan menginspirasi bagi pembacanya, kiranya masih sangatlah jauh dari yang dapat penulis lakukan.

Segera saja di bagian akhir pengantar ini, penulis menyampaikan bahwa karya ini tidaklah mungkin dapat terselesaikan tanpa campur tangan dari beberapa

pihak yang terkait. Campur tangan ini bukan saja membawa manfaat terselesaikannya skripsi bagi penulis, namun juga telah membawa inspirasi yang sangat berarti bagi penulis, baik dalam memahami dirinya dan lingkungannya, mengetahui potensi dirinya dan lingkungannya, dan dalam menatap masa depan bagi dirinya maupun lingkungannya. Oleh karenanya, sekadar ucapan terima kasih, sekalipun yang paling dalam, dalam sedalam-dalamnya dari penulis, tentunya tidaklah cukup/dapat menggantikan terhadap apa-apa yang telah diberikan oleh pihak-pihak tersebut kepada penulis, dan sekalipun seandainya penulis mampu memberikan sesuatu kepada mereka, tentunya sesuatu pemberian itu tidaklah sebanding dengan apa yang akan Allah *'Azza wa Jalla* berikan kepada mereka, yakni, surga yang luasnya seluas langit dan bumi. *Allahu Akbar*.

Pada akhirnya, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, *pertama*, kepada Pemilik alam semesta ini, yang berkat kemurahan dan kasih sayang-Nya yang tak pernah putus telah memberikan taufiq dan pemahaman, dan dengan tanpa-Nya penulisan karya tulis ilmiah ini tidak mungkin akan pernah terselesaikan dan terwujud sama sekali. *Kedua*, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kedua orangtua dan segenap keluarga. Kepada Papa dan Ibu, cucuran keringat dan air mata kalian telah menjadikan Ananda menjadi seorang yang berpendidikan. Ananda menyadari, tiada satupun yang dapat Ananda berikan untuk membalas cucuran keringat dan air mata kalian selain daripada doa yang selalu Ananda panjatkan, “Ya Allah, jadikanlah hamba sebagaimana seorang anak yang seharusnya dikaruniakan kepada kedua orangtuanya. Seorang anak yang akan selalu menjadi kebahagiaan dan kehidupan

bagi mereka, saat mereka hidup maupun saat tiadanya mereka.” Kepada Uda Rafel, semoga kebaikan selalu menyertai langkah-langkahmu. Pengorbananmu telah menjadikan Adinda lebih mengerti akan memaknai arti sebuah persaudaraan yang harus tetap dijaga dan selalu dibina kekompakannya. Kepada Uni Iza, kekuranganmu telah menjadi kelebihanmu, dan kekuranganmu pulalah yang telah menyebabkan Ananda mengerti akan cukup banyak hal. Kepada Adinda Rini dan Raudha yang telah memberikan dukungan moril kepada Kakanda, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah swt. Adapun kepada seluruh keluarga, yakni, Om-Om dan Tante-Tante, dan khususnya Nenek Darimah, kontribusi yang telah kalian berikan kepada Ananda, moril maupun materil, insya Allah, tidak akan sekali-kali pernah Ananda coba untuk lupakan. Semoga Allah swt. merahmati kalian semua.

Ucapan terima kasih selanjutnya ingin penulis sampaikan kepada: Ir. Muhammad Ismail Yusanto, MM. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam STAIN Surakarta – SEM Institute; Zeni Ihsan, STP., MM. selaku Ketua Jurusan Program Studi Keuangan dan Perbankan Syariah serta selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan kemudahan di dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini; Sugeng Widodo, SE. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan kontribusi yang sangat banyak kepada penulis, berupa pasokan-pasokan ilmu yang sangat bermanfaat pada setiap pertemuan-pertemuan yang penulis lakukan dengannya, dan kesabaran beliau dalam menghadapi kebengalan penulis dalam mencoba memahami ilmu yang di-transfer-kan olehnya. Penulis sangat merasakan, bersyukur, dan berterima kasih sekali lagi, perlakuan yang beliau berikan kepada penulis ibarat seperti perlakuan seorang ayah kepada anaknya; dan

segenap dosen, jajaran, dan staf karyawan Jurusan Ekonomi Islam STAIN Surakarta – SEM Institute yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu di sini; semoga Allah swt. meridhoi Bapak dan Ibu sekalian semua.

Tak lupa juga, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih ini kepada pimpinan dan seluruh staf serta jajaran karyawan Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta, terutama khususnya kepada Bapak Dian Samto Indrayana, SH. dan Bapak Marsana, SE. yang telah membantu banyak sekali bagi penulis dalam memberikan pengajaran, data, maupun informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan tugas skripsi/karya tulis ilmiah ini. Semoga jasa Bapak dan Ibu sekalian tergantikan dengan pahala yang baik di sisi Allah swt.

Terakhir, penulis sampaikan *special thanks* kepada seluruh kawan-kawan, ikhwan maupun akhwat, yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk moril yang sangat penulis harapkan dalam penyelesaian tugas skripsi ini. Semoga Allah swt. membalas dengan balasan yang terbaik buat kalian, dan semoga kita tetap akan dipersuakan-Nya jua di hari kemudian. *Insyallah*, amin.

Yogyakarta, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAKSI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Metode Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Laporan Keuangan (<i>Financial Statement</i>)	10
1. Pengertian Laporan Keuangan	10
2. Kegunaan Laporan Keuangan	11
3. Pengguna Laporan Keuangan	12
4. Tujuan Laporan Keuangan	14
5. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	15
6. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan	17
7. Bentuk Laporan Keuangan	20
B. Analisis Laporan Keuangan	35
1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	35
2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	36
3. Prosedur Analisis Laporan Keuangan	37
4. Kelemahan Analisis Laporan Keuangan	38
5. Faktor-Faktor Analisis Laporan Keuangan	41
6. Metode dan Teknik Analisa	44

C.	Analisis Rasio Keuangan	48
1.	Pengertian Analisis Rasio Keuangan	48
2.	Tujuan Analisis Rasio Keuangan	49
3.	Jenis-Jenis Rasio Keuangan	51
4.	Sistem Informasi Prosedur Memperoleh Kredit	62
5.	Penerapan Analisis Rasio Keuangan	64
BAB III	GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	
A.	Sejarah Berdirinya Bank BRI Syariah	66
B.	Tujuan Didirikan	69
C.	Visi dan Misi	70
D.	Struktur Organisasi	71
E.	Produk-Produk Bank BRI Syariah	75
F.	Prosedur Pembiayaan	82
G.	Prosedur Analisis Laporan Keuangan	87
H.	Penggunaan Analisis Rasio Keuangan	89
BAB IV	PEMBAHASAN	
A.	Penggunaan Analisis Rasio Keuangan	98
1.	Rasio Likuiditas	98
2.	Rasio Solvabilitas	101
3.	Rasio Rentabilitas	103
4.	Rasio Aktivitas	105
5.	Rasio <i>Coverage</i>	107
6.	Rasio Pertumbuhan	108
B.	Relevansi Kesimpulan Bank dengan Hasil Analisis Rasio Keuangan	108
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	111
B.	Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	115

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Proses Akuntansi	10
Gambar 2. <i>Asset Conversion Cycle</i>	52
Gambar 3. Struktur Organisasi Bank BRI Pusat	72
Gambar 4. Struktur Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta	73

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Alamat Unit Kerja Kantor Cabang BRI Syariah di Indonesia	68
Tabel 2. Neraca	90
Tabel 3. Laporan Rugi/Laba	91
Tabel 4. Neraca Perbandingan, <i>Trend, Sharing Pos</i>	93
Tabel 5. Laporan Rugi/Laba Perbandingan, <i>Trend, Sharing Pos</i>	95
Tabel 6. Hasil Analisis Rasio Keuangan	97

ABSTRAKSI

Banyak aspek penting dalam menilai kelayakan pembiayaan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kelayakan pembiayaan. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui kinerja perusahaan secara keuangan sehingga diketahui perkembangan dan kemunduran perusahaan yang kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan tambahan oleh bank/kreditur dalam membuat keputusan untuk memberi atau tidak memberi pembiayaan yang diajukan oleh perusahaan tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta yang dalam penelitian ini adalah sebagai objek penelitian, menggunakan analisis rasio keuangan sebagai salah satu alat menilai kelayakan pembiayaan dari suatu pembiayaan yang diajukan oleh calon nasabah pembiayaan.

Subjek penelitian ini adalah nasabah dari bank yang bersangkutan, yang bergerak di bidang jasa/usaha kesehatan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari bank tersebut, berupa laporan keuangan perusahaan terkait selama 3 (tiga) periode/tahun terakhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: bank menerapkan dan menggunakan analisis rasio keuangan sebagaimana dengan teori yang ada pada umumnya; penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan oleh bank didasarkan pada bentuk pola perkembangan dan kemunduran perusahaan dari tahun ke tahun (*trend*); dan relevansi kesimpulan yang dibuat oleh bank dari hasil analisis tersebut, relevan dengan apa yang telah ditunjukkan melalui hasil analisis itu sendiri.

Kata kunci: analisis rasio keuangan, pembiayaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan oleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan laba, perusahaan dapat menggunakannya sebagai tambahan untuk pembiayaan dalam menjalankan usahanya.

Namun demikian, tidak selamanya laba dapat diandalkan oleh perusahaan sebagai tambahan untuk pembiayaan dalam menjalankan usahanya. Hal ini disebabkan oleh karena kondisi tertentu yang dialami perusahaan, seperti, perusahaan sedang mengalami kerugian atau tingkat penjualan perusahaan tidak mencapai target. Kondisi ini kemudian mengakibatkan modal perusahaan menjadi berkurang, dan laba yang diperoleh tidak mencukupi sehingga keduanya tidak akan dapat diputar kembali menjadi persediaan barang dagangan.

Dalam situasi seperti ini, perusahaan dapat mengatasi permasalahannya dengan mendapatkan suntikan dana dari luar. Suntikan dana ini dapat berupa pinjaman/kredit dari suatu lembaga atau individu yang kemudian disebut sebagai kreditur.

Bagi lembaga keuangan syariah, seperti perbankan syariah selaku penyedia jasa keuangan syariah, pemberian fasilitas penyediaan dana atau

kredit lebih sering dikenal dengan istilah "pembiayaan". Pembiayaan diberikan melalui beberapa mekanisme pemeriksaan (penilaian). Pemeriksaan ditujukan untuk menetapkan kelayakan dari suatu pembiayaan yang diajukan oleh si pemohon pembiayaan. Adapun pemeriksaan tersebut, salah satunya adalah dengan melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan mencerminkan seberapa jauh tingkat kesehatan dan kemajuan yang dimiliki/dicapai oleh perusahaan.

Ada dua aspek dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan. Aspek pertama adalah keuangan, dan aspek kedua adalah non keuangan. Aspek keuangan adalah aspek yang paling banyak digunakan oleh analis pembiayaan. Aspek ini digunakan dengan anggapan bahwa, selain kondisi/keadaan keuangan perusahaan dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, kondisi keuangan perusahaan juga memperlihatkan apakah usaha yang dijalani oleh perusahaan tersebut *profitable* atau tidak. Inilah yang menjadi nilai lebih/tambah pada aspek keuangan daripada aspek non keuangan. Pada aspek non keuangan, hal semacam ini tidak akan terlihat. Aspek non keuangan hanya mencerminkan kinerja perusahaan yang lebih mengarah kepada hal ke-manajerial-an atau keorganisasian perusahaan.

Penilaian kinerja pada aspek keuangan perusahaan lebih sering menggunakan teknik "analisis rasio keuangan". Analisis rasio keuangan membutuhkan laporan keuangan selama sedikitnya 2 (dua) tahun terakhir dari berjalannya perusahaan. Dengan analisis rasio keuangan, akan dapat

diketahui berapa tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan rentabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Tingkat likuiditas adalah menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancar yang dimilikinya. Tingkat likuiditas ini berguna bagi kreditur yang akan memberikan kredit jangka pendek. Sedangkan tingkat solvabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya. Tingkat solvabilitas ini berguna bagi kreditur yang akan memberikan kredit jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun dengan tingkat aktivitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan dan efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Terakhir adalah tingkat rentabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya. Hal ini sangat penting untuk mengetahui efisiensi dari suatu perusahaan.

Dengan mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan rentabilitas suatu perusahaan, akan dapat diketahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya sehingga lembaga atau individu selaku kreditur dapat mempunyai keputusan yang mendukung dalam menentukan layak atau tidaknya suatu pembiayaan akan diberikan olehnya.

Melalui latar belakang ini, penulis kemudian merasa tertarik untuk meneliti dalam tugas skripsinya tentang bagaimana salah satu bank syariah yang ada di Indonesia ini, yang dalam hal ini penulis memilih Bank BRI

Syariah Cabang Yogyakarta sebagai objek dari penelitian, menggunakan analisis rasio keuangan sebagai salah satu alat untuk menilai kelayakan pembiayaan dari suatu pembiayaan yang diajukan oleh calon nasabah pembiayaannya. Tidak ada alasan yang spesifik dari penulis terhadap kebijakan yang penulis ambil dalam memilih bank yang bersangkutan sebagai objek dari penelitian. Hal ini disebabkan karena sebagaimana yang diketahui oleh khalayak umum, bahwa, dalam penggunaan alat analisis khususnya analisis rasio keuangan, antara bank yang satu dengan bank yang lain dapat dimungkinkan berbeda disebabkan oleh aturan maupun kebijakan yang ditetapkan melalui pihak atasan atau pihak-pihak yang berwenang yang berada di dalamnya.

Oleh karenanya, dengan demikian penulis mengangkat judul dalam tugas skripsinya ini dengan judul “**Analisis Rasio Keuangan Dalam Mendukung Kelayakan Pembiayaan**” (Studi Kasus Pada Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan analisis rasio keuangan pada Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta dalam mendukung kelayakan suatu pembiayaan?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah penelitian guna terjaganya fokus dari penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan perusahaan berupa neraca dan laporan rugi-laba.
2. Analisis rasio.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan analisis rasio keuangan pada Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta dalam mendukung kelayakan suatu pembiayaan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
 - a. Meningkatkan pengetahuan dalam menganalisis rasio keuangan suatu perusahaan sehingga diketahui faktor-faktor yang menyebabkan suatu perusahaan dapat dikatakan: sehat, likuid, solvabel, dan lain sebagainya.
 - b. Belajar untuk meneliti, menguji, dan/atau mengobservasi fenomena dan permasalahan yang terjadi.
2. Bagi Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang baik bagi Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta dalam proses menilai kinerja dari

suatu perusahaan yang akan menjadi nasabah pembiayaannya, yakni penilaian kinerja pada aspek keuangan perusahaan.

3. Bagi Kampus
 - a. Untuk tambahan informasi dan wawasan bagi mahasiswa/i.
 - b. Sebagai bahan acuan untuk penelitian mahasiswa/i lainnya.

F. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian :
 - a. Penelitian ini dilakukan pada Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta. Jl. KHA. Dahlan No.89 D.I. Yogyakarta Telp.0274–411221, 450603.
 - b. Penelitian ini dilakukan selama penulis mengerjakan tugas skripsinya.
2. Jenis Penelitian dan Data :¹
 - a. Jenis Penelitian
 - 1) Pendekatan kuantitatif, pendekatan ini penulis ambil berkaitan dengan data mentah yang penulis peroleh dalam bentuk laporan keuangan atau data-data yang berupa angka-angka yang belum menjadi sebuah informasi kualitatif.
 - 2) Pendekatan kualitatif, pendekatan ini bermaksud mengarahkan analisis pada proses penyimpulan induktif dan analisisnya terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Pendekatan ini juga bermaksud untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara-

¹ Saifuddin Azwar, MA., Metode Penelitian, Edisi I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 36.

cara berpikir formal dan argumentatif melalui dukungan data kuantitatif.

b. Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan adalah data sekunder dalam bentuk kuantitatif, yakni laporan keuangan dari Perusahaan ABC dalam bentuk neraca dan laporan rugi/laba yang diperoleh dari Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta.

3. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.²

4. Teknik Pengumpulan Data :

a. Penelitian lapangan (*field research*)

Penelitian lapangan yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara meninjau secara langsung ke lokasi penelitian dan melakukan tanya jawab seputar topik penelitian dengan pejabat yang bersangkutan (berwenang).

² Ibid., hal. 126.

b. Penelitian kepustakaan (*library research*)

Yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari bahan-bahan yang dapat mendukung penelitian dari berbagai sumber literatur sehingga memperkuat landasan teori untuk dilakukannya pengujian atau pembahasan terhadap objek penelitian.

5. Alat Analisis

Alat analisis yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan dari suatu perusahaan sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan layak atau tidak layak dalam menerima suatu pembiayaan dari pihak bank yang bersangkutan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan dari penelitian yang dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori yang disajikan dalam penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan sekaligus memaparkan atas teori-teori yang akan penulis gunakan di dalam penelitian. Dengan tujuan untuk

membantu penulis dalam mengeksplorasi penelitian melalui pembahasan yang dilakukan.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini sebagian besar memberikan gambaran tentang profil tempat dilakukannya penelitian. Yang berisi tentang: sejarah perusahaan, visi dan misi perusahaan, struktur kepengurusan, produk-produk yang dikeluarkan perusahaan, dan materi dari penelitian yang dilakukan.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bahasan tentang penelitian yang telah penulis lakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang penulis berikan dari hasil pembahasan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

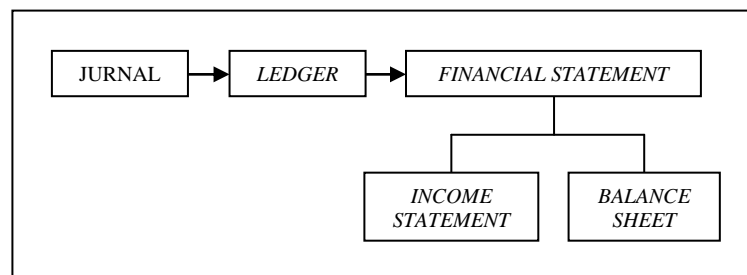
LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan (*Financial Statement*)

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah merupakan bagian dari proses akuntansi, yaitu seni daripada pencatatan, penggolongan, dan peringkasan daripada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan petunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya.³ Hasil dari proses pencatatan tersebut adalah suatu ringkasan dari kondisi keuangan perusahaan. Ringkasan inilah yang kemudian disebut dengan Laporan Keuangan.⁴

Gambar 1. Proses Akuntansi



Kejadian-kejadian keuangan sehari-hari dalam perusahaan dicatat berdasarkan bukti-bukti tertulis. Pencatatan ini kemudian disebut dengan *Journal*. Setiap akhir periode (umumnya akhir bulan) pencatatan harian

³ S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta, 2007, hal. 5.

⁴ Jopie Jusuf, *Analisis Kredit untuk Account Officer*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006, hal. 3-4.

ini dikelompokkan di Buku Besar masing-masing (*Ledger*). Dari buku besar ini kemudian diringkas dan disusun menjadi Laporan Keuangan (*Financial Statement*). Adapun laporan keuangan yang paling utama disusun adalah Neraca (*Balance Sheet*) dan Laporan Rugi/Laba (*Income Statement*).⁵

2. Kegunaan Laporan Keuangan⁶

Dalam UU No. 1/1995 tentang Perseroan Terbatas (PT) dijelaskan bahwa laporan keuangan digunakan sebagai alat pertanggungjawaban bagi pengurus suatu perusahaan (Direksi dan Komisaris). Oleh karenanya, laporan keuangan wajib disampaikan kepada pemilik perusahaan. Namun, dengan semakin besarnya keterlibatan pihak lain, laporan keuangan kemudian menjadi bagian yang penting pula bagi pihak lain non pemilik, yakni kreditur, *supplier*, pemerintah, karyawan dan sebagainya. Selain itu, laporan keuangan digunakan juga untuk menurunkan *information asymmetry*, yaitu suatu kondisi di mana informasi yang dimiliki oleh satu pihak lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Seperti informasi yang dimiliki oleh Direksi perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Sehingga, dengan adanya laporan keuangan, informasi akan tersebar secara merata antara pengelola dan pemilik perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan dapat menurunkan perbedaan informasi dengan cara menurunkan :

⁵ *Ibid.*, hal. 4.

⁶ Darsono dan Ashari, Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan, ANDI, Yogyakarta, 2005. hal. 7.

- a. *Adverse Selection*, yaitu dengan cara memindahkan informasi privat yang dimiliki oleh manajer menjadi informasi publik. *Adverse selection* adalah ketidakpercayaan pada manajer atau pemilik karena salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari lainnya sehingga menguntungkan pihak tertentu.
- b. *Moral Hazard* yang dilakukan oleh manajer karena perilaku manajer yang dapat dilihat dari pengaruhnya pada laba perusahaan atau aset perusahaan. *Moral hazard* adalah sikap tidak melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan, atau tidak melaksanakan kondisi ideal.

3. Pengguna Laporan Keuangan

Selain sebagai alat pertanggungjawaban, informasi keuangan diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Pengambilan keputusan ekonomi adalah keputusan yang dilakukan secara sadar untuk menetapkan sesuatu atas dasar data dalam bidang bisnis. Pengguna laporan keuangan dan kebutuhan informasi keuangannya dapat dikelompokkan sebagai berikut :⁷

- a. *Investor* atau pemilik

Pemilik perusahaan menanggung risiko atas harta yang ditempatkan pada perusahaan. Pemilik membutuhkan informasi untuk menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan membayar dividen. Di samping itu untuk menilai apakah investasinya akan tetap dipertahankan atau dijual. Bagi calon pemilik, laporan keuangan

⁷ *Ibid*, hal. 11-12.

dapat memberikan informasi mengenai kemungkinan penempatan investasi dalam perusahaan.

b. Pemberi pinjaman (kreditur)

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi keuangan guna memutuskan memberi pinjaman dan melihat kemampuan perusahaan membayar angsuran pokok beserta bunganya (riba: konvensional) atau margin keuntungan beserta bagi hasilnya (pembiayaan/kredit syariah) pada saat jatuh tempo. Jadi, kepentingan kreditur terhadap perusahaan adalah apakah perusahaan mampu membayar hutangnya kembali atau tidak.

c. Pemasok atau kreditur usaha lainnya.

Pemasok memerlukan informasi keuangan untuk menentukan besarnya penjualan kredit yang diberikan kepada perusahaan pembeli dan kemampuan membayar pada saat jatuh tempo.

d. Pelanggan

Dalam beberapa situasi, pelanggan sering membuat kontrak jangka panjang dengan perusahaan sehingga perlu informasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan yang akan melakukan kerja sama.

e. Karyawan

Karyawan dan serikat buruh memerlukan informasi keuangan guna menilai kemampuan perusahaan untuk mendatangkan laba dan stabilitas usahanya. Dalam hal ini, karyawan membutuhkan

informasi untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan sebagai tempat menggantungkan hidupnya.

f. Pemerintah

Informasi keuangan bagi pemerintah digunakan untuk menentukan kebijakan dalam bidang ekonomi, misalnya alokasi sumber daya, UMR, pajak, pungutan, serta bantuan.

g. Masyarakat

Laporan keuangan dapat digunakan untuk bahan ajar, analisis, serta informasi *trend* dan kemakmuran.

4. Tujuan Laporan Keuangan

Sehubungan dengan kebutuhan informasi bagi berbagai pihak seperti yang tersebut di atas, maka tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :⁸

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan aktiva netto (aktiva yang dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

⁸ Ikatan Akuntansi Indonesia, Prinsip Akuntansi Indonesia 1984, Edisi Revisi, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 1-2.

- d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- e. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

5. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, karakteristik kualitatif laporan keuangan ini meliputi karakteristik dapat dipahami, relevan, keandalan, dapat dibandingkan, kendala informasi yang relevan dan andal, dan penyajian yang wajar.⁹

a. Dapat dipahami

Kualitas informasi yang ditampung dalam laporan keuangan harus dapat mudah dipahami oleh pemakainya.

b. Relevan

Informasi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

⁹ Ikatan Akuntansi Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Edisi Revisi, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 7.

c. Keandalan

Informasi dikatakan handal (*reliable*) jika bebas dari pengertian menyesatkan dan adanya kesalahan material, serta dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*representation faithfulness*) atau disajikan secara wajar.

d. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja perusahaan.

e. Keandalan informasi yang relevan dan andal

Keandalan suatu informasi yang relevan dan andal bisa diukur dari :

- 1) Ketepatan waktu. Untuk menyediakan informasi yang tepat waktu seringkali perlu melaporkan sebelum aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui sehingga perlu melaporkan keandalan informasi. Sebaliknya jika pelaporannya ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan.
- 2) Keseimbangan antara biaya dan manfaat. Keseimbangan antara biaya dan manfaat lebih merupakan kendala yang pervasif daripada karakteristik kualitatif. Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya.

3) Keseimbangan antara karakteristik kualitatif. Pada umumnya tujuannya adalah untuk mencapai suatu keseimbangan yang tepat antara berbagai karakteristik untuk memenuhi tujuan laporan keuangan.

f. Penyajian wajar

Laporan keuangan sering dianggap menggambarkan pandangan yang wajar mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan.

6. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Munawir mengemukakan sifat dan keterbatasan laporan keuangan yang dikutipnya dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Indonesia adalah sebagai berikut :¹⁰

a. Laporan keuangan ialah laporan yang bersifat sejarah, yang tidak lain merupakan laporan atas kejadian-kejadian yang telah lewat, maka terdapat keterbatasan dalam kegunaannya, misalnya untuk maksud-maksud investasi, sebabnya adalah bahwa data-data yang disajikan oleh akuntansi semata-mata hanya di dasarkan atas *cost* yang bersifat historis dan bukan atas dasar nilainya. Akibatnya timbul jarak yang cukup besar antara hak kekayaan pemegang saham berupa aktiva bersih perusahaan yang dinyatakan dalam harga pokok historis dengan harga saham-saham yang tercatat di bursa.

¹⁰ S. Munawir, op. cit., hal. 10-11.

Di samping itu bila dihubungkan dengan kepentingan para investor umumnya, maka terdapat dua hal yang bertentangan yakni laporan keuangan adalah pencerminan dari hal-hal yang telah lampau, sedangkan para investor berorientasi pada masa mendatang dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi. Jadi, jelasnya laporan keuangan hanya sekedar menjadi penunjuk arah mengenai naik turunnya harga saham, yakni dari :

- 1) Sebagai catatan dari hasil yang telah lalu seperti ternyata dalam laporan keuangan.
- 2) Sampai seberapa jauh modal yang ditanam seperti yang tampak pada neraca, yang dapat digunakan untuk mempertahankan sepenuhnya bahkan menambah keuntungan yang lalu di kemudian hari.

Betapa pun laporan keuangan itu dapat membantu, namun masih diperlukan ramalan-ramalan oleh para investor.

- b. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai. Data-data yang disajikan dalam laporan keuangan berkaitan satu sama lain secara fundamental, misalnya posisi keuangan dengan perubahannya yang tercermin pada perhitungan rugi-laba. Kejadian-kejadian dalam perusahaan diolah dalam bentuk data-data yang digolong-golongkan, dijumlahkan, diikhtisarkan, dan pengukurannya dinyatakan dalam satuan uang (rupiah) dan dengan dasar penilaian tertentu (misalnya nilai yang

- diharapkan untuk dapat direalisasi bagi piutang, nilai yang terendah antara harga pokok dengan harga pasar bagi persediaan, nilai perolehan dikurangi dengan jumlah penghapusan bagi harta tetap dan bergerak) nilai ini sama sekali tidak dimaksudkan sebagai nilai kontan dari aktiva ataupun nilai likuiditasnya.
- c. Laporan keuangan sebagai hasil dari pemakaian stelsel timbulnya hak dan kewajiban dalam akuntansi. Dalam proses penyusunannya tidak dapat dilepaskan dari penaksiran-penaksiran dan pertimbangan-pertimbangan; namun demikian, hal-hal yang dinyatakan dalam laporan dapat diuji melalui bukti-bukti ataupun cara-cara perhitungan yang masuk akal.
 - d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian, peristiwa-peristiwa yang tidak menguntungkan segera diperhitungkan kerugiannya; harta, kekayaan bersih, dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilainya yang paling rendah.
 - e. Laporan keuangan lebih menekankan bagaimana keadaan sebenarnya peristiwa-peristiwa itu dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formalnya.
 - f. Laporan keuangan menggunakan istilah-istilah teknis, dalam hubungan ini sering kedapatan istilah-istilah yang umum dipakai diberikan pengertian yang khusus. Di lain pihak laporan keuangan mengikuti kelaziman-kelaziman dan perkembangan dunia usaha.

Jadi, bagi mereka yang tidak biasa atau tidak memahami akuntansi atau pembukuan tentu akan menganggap bahwa laporan keuangan itu merupakan suatu daftar yang merupakan atau yang berdasarkan fakta-fakta yang memperlihatkan nilai dari perusahaan secara keseluruhan dengan pasti dan tepat sesuai dengan kondisi ekonomi pada saat itu.

7. Bentuk Laporan Keuangan

Sebelum melakukan analisis terhadap laporan keuangan, sangatlah penting bagi seorang analis untuk mengetahui dan mengenal bentuk ataupun prinsip penyusunan laporan keuangan serta masalah-masalah yang diperkirakan akan timbul dalam penyusunan laporan keuangan.

Pada bagian ini penulis akan menguraikan bentuk yang lazim digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, yang akan dibatasi pada dua laporan keuangan utama yaitu Neraca dan Laporan Rugi-Laba.

a. Neraca

Menurut Munawir, neraca diartikan sebagai “laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu,” yang bertujuan “untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *balance sheet*.”¹¹

¹¹ Ibid., hal. 13.

Adapun bentuk atau susunan dari neraca tidak ada keseragaman di antara perusahaan-perusahaan tergantung pada tujuan-tujuan yang akan dicapai, tetapi bentuk neraca yang umum digunakan (*traditionil* atau *conventionil*) adalah sebagai berikut :¹²

- 1). Bentuk skontro (*account form*), di mana semua aktiva tercantum di sebelah kiri/debet dan hutang serta modal tercantum di sebelah kanan/kredit.
- 2). Bentuk vertikal (*report form*), dalam bentuk ini semua aktiva nampak di bagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal.
- 3). Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan, bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki nampak dengan jelas, misalnya besar modal kerja netto (*net working capital*) atau jumlah modal perusahaan.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, neraca terdiri atas tiga bagian. Bagian neraca tersebut dijelaskan sebagai berikut :¹³

- 1). Aktiva (*Asset*)

Aktiva menurut definisi yang diberikan oleh Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) 1984 adalah “sumber ekonomis perusahaan

¹² *Ibid.*, hal. 20-21.

¹³ Jopie Jusuf, *op. cit.*, hal. 6-22.

yang juga meliputi biaya-biaya yang telah terjadi yang diakui berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku.”¹⁴

Komponen aktiva secara umum adalah sebagai berikut :

- a) Aktiva Lancar (*Current Asset*).
 - b) Investasi (*Investment*).
 - c) Aktiva Tetap (*Fixed Asset*).
 - d) Aktiva Tidak Berwujud (*Intangible Asset*).
 - e) Aktiva Lain-lain (*Other Asset*).
- a) Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah aktiva yang dengan mudah dapat dikonversikan ke dalam bentuk tunai atau aktiva yang dipergunakan dalam satu siklus operasi. Patokan yang dipergunakan umumnya adalah satu tahun. Beberapa komponen yang termasuk dalam kategori ini adalah :

- i) Kas dan Bank (*Cash and Bank*), yaitu jumlah uang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat ditarik dengan segera.
- ii) Surat-surat Berharga (*Marketable Securities*) jangka pendek, seperti deposito jangka pendek, saham yang dibeli tetapi tidak dimaksud sebagai investasi jangka panjang, melainkan jangka pendek.

¹⁴ Ikatan Akuntansi Indonesia, *op. cit.*, hal. 27.

- iii) Piutang Dagang (*Account Receivable*), yaitu tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis utama secara kredit.
- iv) Persediaan Barang (*Inventory*), yaitu barang-barang yang diperjualbelikan atau diperdagangkan oleh perusahaan dalam bisnis utamanya.
- v) Biaya yang Dibayar di Muka (*Prepaid Expenses*), yaitu biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang. Beberapa contohnya adalah biaya premi asuransi, sewa gudang yang dibayar sekaligus pada saat penandatanganan perjanjian sewa-menyewa, dan lain-lain.
- vi) Piutang Lain-Lain (*Other Receivable*), yaitu tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul bukan dari aktivitas utamanya, seperti piutang karyawan.

b) Investasi

Investasi adalah bentuk penyertaan jangka panjang atau yang dimaksudkan untuk menguasai perusahaan lain.¹⁵ Contohnya adalah saham yang dimaksud sebagai investasi jangka panjang (penyertaan pada perusahaan lain). Pada penyertaan ini saham yang dibeli tidak dimaksud untuk dijual dalam jangka waktu singkat. Ini yang membedakan

¹⁵ *Ibid.*, hal. 34.

antara saham yang dicatat di sini dengan saham yang dicatat di surat-surat berharga (*marketable securities*).

c) Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Beberapa komponen yang banyak ditemukan adalah: tanah, bangunan (yang telah siap atau sedang dipergunakan), mesin-mesin (yang telah siap atau sedang dipergunakan), peralatan, dan kendaraan. Kecuali tanah, semua aktiva tetap lainnya disusutkan menurut metode tertentu karena dianggap memiliki nilai ekonomis tertentu.

d) Aktiva Tidak Berwujud

Aktiva tidak berwujud adalah hak-hak istimewa atau posisi yang menguntungkan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.¹⁶ Beberapa contoh: hak paten, hak cipta, dan lain-lain. Aktiva ini akan diamortisasikan untuk jangka waktu tertentu. Amortisasi adalah sama dengan penyusutan. Istilah amortisasi ini dipakai untuk “penyusutan” aktiva di

¹⁶ Ibid., hal. 38.

luar aktiva tetap, seperti aktiva lain-lain dan aktiva tidak berwujud.

e) Aktiva Lain-lain

Aktiva lain-lain adalah aktiva yang tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori aktiva di atas. Beberapa komponen dari pos ini adalah :

- i) Biaya Pra-operasi (*Pre-operating Expenses*), yaitu biaya yang dikeluarkan sebelum menjalankan operasinya secara komersial.
- ii) Bangunan yang Masih dalam Penyelesaian, yaitu bangunan yang pembangunannya belum selesai 100% pada saat neraca disusun.
- iii) Mesin dalam Instalasi. Penjelasan sama dengan “bangunan dalam penyelesaian” di atas, tetapi arahnya untuk mesin-mesin produksi yang belum selesai dipasang.
- iv) Aktiva lain yang tidak dipakai dalam operasi normal perusahaan.

Aktiva disusun berdasarkan urutan likuiditasnya,¹⁷ dimulai dari aktiva yang paling likuid sampai kepada aktiva yang tidak likuid. Walaupun aktiva secara rinci dibagi menjadi lima golongan secara rinci di atas, dalam prakteknya aktiva

¹⁷ Likuiditas diartikan sebagai tingkat kemudahan suatu aktiva dikonversikan ke dalam bentuk tunai. Aktiva disebut likuid apabila dengan mudah dapat dikonversikan ke dalam bentuk tunai, dan aktiva disebut tidak likuid (illikuid) apabila sulit dikonversikan ke dalam bentuk tunai.

digolongkan ke dalam dua golongan besar, yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Atau kadang-kadang hanya dibagi menjadi tiga bagian besar, yakni aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lain-lain. Pembagian ini hanya untuk tujuan simplifikasi saja.

2) Hutang/Kewajiban (*Liabilities*)

Kewajiban adalah “pengorbanan ekonomis yang wajib dilakukan oleh perusahaan di masa yang akan datang dalam bentuk penyerahan aktiva atau pemberian jasa yang disebabkan oleh tindakan atau transaksi pada masa sebelumnya.”¹⁸ Dalam bahasa sederhana, kewajiban ini adalah hutang dari perusahaan.

Komponen dari kewajiban secara umum adalah sebagai berikut :

- a) Kewajiban Lancar (*Current Liabilities*).
 - b) Kewajiban Jangka Panjang (*Long Term Liabilities/Debt*).
 - c) Kewajiban Lain-lain (*Other Liabilities*).
 - d) Kewajiban yang Disubordinasi (*Subordinated Loan*).
- a) Kewajiban Lancar

Kewajiban lancar adalah hutang-hutang yang harus segera dilunasi oleh perusahaan. Biasanya dipergunakan jangka waktu satu tahun. Beberapa komponen dalam kategori ini yang banyak ditemukan adalah :

¹⁸ *Ibid.*, hal. 40.

- i) Pinjaman Jangka Pendek dari Bank (*Short Term Debt Bank*), yaitu saldo kredit (ditinjau dari sudut perusahaan) perusahaan pada bank yang memiliki jangka waktu maksimum satu tahun. Yang termasuk dalam golongan ini umumnya adalah pinjaman untuk modal kerja (*working capital loan*).
- ii) Hutang Dagang (*Account Payable*), yaitu hutang perusahaan pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis. Hutang dagang tidak lain adalah kredit yang diperoleh oleh perusahaan dari *supplier*.
- iii) Hutang Pajak (*Tax Payable*), yaitu pajak yang masih harus dibayar oleh perusahaan.
- iv) Biaya-biaya yang Masih Harus Dibayar (*Accrual Expenses*), yaitu pengeluaran yang telah diakui sebagai biaya tetapi belum dibayar tunai.
- v) Bagian dari Hutang Jangka Panjang yang Jatuh Tempo (*Current Portion of Long Term Debt*), yaitu bagian dari hutang jangka panjang perusahaan yang harus dilunasi dalam satu tahun.
- vi) Uang Muka yang Diterima oleh perusahaan dari pelanggannya. Misalnya perusahaan menerima setoran jaminan dari para pelanggannya.

vii) Hutang Lain-lain (*Other Payable*), yaitu hutang jangka pendek perusahaan yang timbul bukan dari transaksi bisnis. Misalnya perusahaan meminjam uang kepada mitra bisnisnya untuk jangka waktu satu bulan.

b) Kewajiban Jangka Panjang

Kewajiban jangka panjang adalah hutang-hutang yang jatuh temponya di atas satu tahun.

c) Kewajiban Lain-lain

Kewajiban lain-lain adalah kewajiban yang tidak dapat digolongkan sebagai kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang. Misalnya uang jaminan jangka panjang yang diterima dari pelanggan, hutang pada direksi (yang tidak memiliki jangka waktu tertentu), dan lain-lain.

d) Kewajiban yang Disubordinasi

Kewajiban atau hutang yang disubordinasi adalah pinjaman yang diperoleh berdasarkan suatu perjanjian subordinasi di mana pinjaman ini baru dapat dibayar kembali apabila perusahaan telah melunasi kewajiban tertentu. Dalam hal likuidasi, pinjaman ini baru dilunasi setelah perusahaan menyelesaikan seluruh kewajiban lainnya.¹⁹

¹⁹ Ibid., hal. 43.

3) Modal (*Equity*)

Komponen terakhir dari neraca adalah modal sendiri (*equity/net worth*), yaitu selisih dari aktiva dengan kewajiban (hutang). Modal ini tidak lain adalah investasi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan.

Komponen dari modal ini adalah :

- a) Modal Saham (*Capital Stock*).
- b) Agio Saham (*Surplus/Premium*).
- c) Laba yang Ditahan (*Retained Earning*).
- d) Laba Tahun Berjalan (*Profit of Current Year*).
- e) Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap.

a) Modal Saham

Modal saham adalah jumlah saham yang disetor oleh para pemegang saham.

b) Agio Saham

Agio saham adalah selisih antara nilai nominal saham dengan nilai jual saham tersebut pada saat penjualan perdana. Untuk perusahaan-perusahaan yang telah *go-public* (menjual saham ke masyarakat melalui bursa saham), pos ini sering muncul.

c) Laba yang Ditahan

Laba yang ditahan adalah bagian dari laba yang tidak dibagi kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Pos ini

selalu merupakan akumulasi dari sisa laba yang tidak dibagi selama perusahaan beroperasi.

d) Laba Tahun Berjalan

Laba tahun berjalan menunjukkan jumlah laba bersih yang diperoleh pada tahun yang bersangkutan. Nilai yang dimasukkan ke komponen modal ini adalah laba bersih setelah pajak, dan setelah dikurangi oleh pembayaran dividen bila ada. Kadang-kadang pos laba tahun berjalan ini digabungkan dengan laba yang ditahan.

e) Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap

Selisih penilaian kembali aktiva tetap adalah keuntungan yang diperoleh sebagai akibat dari diadakannya revaluasi (penilaian kembali) aktiva perusahaan. Pada dasarnya penilaian kembali/revaluasi aktiva tidak diperkenankan oleh Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) karena PAI menganut penilaian aktiva berdasarkan harga perolehan. Revaluasi baru dapat dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah, seperti saat terjadinya devaluasi.

Kewajiban dan modal dicatat berdasarkan urutan jatuh temponya (tingkat kekekalannya).

b. Laporan Rugi-Laba

Laporan rugi-laba adalah laporan yang memberikan informasi tentang komposisi penjualan, harga pokok, dan biaya-biaya perusahaan selama suatu periode tertentu. Dengan kata lain, melalui laporan rugi-laba dapat diketahui jumlah keuntungan yang diperoleh atau kerugian yang diderita oleh perusahaan selama periode tertentu tersebut.

Bentuk dari laporan rugi-laba yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :²⁰

- 1) Bentuk *single step*, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok. Sehingga, untuk menghitung rugi/laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan.
- 2) Bentuk *multiple step*. Dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

Adapun bagian atau komponen dari laporan rugi-laba adalah sebagai berikut :²¹

1) Penjualan (*Sales*)

Komponen pertama dari laporan rugi-laba atau *income statement* ini adalah penjualan, yaitu pendapatan yang diperoleh

²⁰ S. Munawir, *op. cit.*, hal.26-27.

²¹ Jopie Jusuf, *op. cit.*, hal. 30-35.

perusahaan akibat dari penyerahan barang/jasa dari bisnis utamanya.

2) Harga Pokok Penjualan (*Cost of Goods Sold* (COGS))

Harga pokok penjualan dapat didefinisikan secara sederhana sebagai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka pengadaan barang yang dijual.

3) Laba Kotor/Bruto (*Gross Profit*)

Laba kotor merupakan selisih antara penjualan bersih (*net sales*) dengan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*). Laba kotor menunjukkan besar laba/rugi yang dialami dengan membuat produk atau menyediakan jasa. *Gross profit* memberikan indikasi atas tiga hal :

- a) Pengendalian Persediaan (*Inventory Control*), yakni apabila perusahaan dapat mengendalikan persediaan dengan baik, harga pokok penjualan akan dapat ditekan sehingga dapat memberikan *gross profit* yang lebih tinggi.
- b) Efisiensi (*Efficiency*). Dengan meningkatkan efisiensi, biaya dapat ditekan sehingga dapat mempertinggi *gross profit*.
- c) Harga Jual Produk (*Pricing*). Apabila perusahaan dapat menjual produk dengan harga yang lebih tinggi, maka akan memperoleh *gross profit* yang lebih besar pula.

4) Biaya Operasional (*Operating Expenses*)

Biaya operasional atau biaya usaha adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan, tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Biaya usaha sering disebut juga dengan istilah SGA (*Selling, General, dan Administrative Expenses*). Biaya ini dapat dibagi menjadi dua jenis :

- a) Biaya Penjualan (*Selling Expenses*), yaitu biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan penjualan yang dilakukan perusahaan seperti biaya promosi, biaya pengepakan barang, biaya gaji para *salesman*, dan lain-lain.
- b) Biaya Administrasi dan Umum (*General and Administrative Expenses*), yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan, tetapi tidak ada hubungannya dengan penjualan seperti biaya gaji staf administrasi, biaya persediaan alat kantor, biaya penyusutan gedung kantor, dan lain-lain.

5) Laba Usaha (*Operating Profit*)

Laba usaha diperoleh melalui pengurangan laba kotor dengan biaya operasional. Hasil dari pengurangan tersebut akan menunjukkan besarnya keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh perusahaan dari bisnis utama yang dijalankannya.

6) Pendapatan (Biaya) Lain-Lain (*Other Income/Expenses*).

Bila perusahaan memperoleh pendapatan tetapi tidak dari kegiatan normalnya, pendapatan ini dicatat sebagai pendapatan lain-lain. Beberapa contoh adalah penjualan aktiva perusahaan, pendapatan dari bunga, dan lain-lain. Sebaliknya, bila di dalam perusahaan timbul biaya-biaya tetapi tidak dapat digolongkan sebagai biaya operasional (biaya usaha), seperti biaya bunga bank dan lain-lain, maka pengeluaran ini dicatat sebagai biaya lain-lain. Dalam situasi di mana pendapatan lain-lain lebih besar daripada biaya lain-lain, komponen ini akan memberikan tambahan penghasilan untuk perusahaan. Bila terjadi situasi sebaliknya, komponen ini akan menambah beban perusahaan.

7) Laba Bersih (*Net Profit*)

Komponen terakhir dari *income statement* adalah laba bersih. Laba bersih diperoleh dengan mengurangi laba operasional dengan biaya lain-lain (bila terdapat biaya lain-lain yang harus dikeluarkan perusahaan) dan atau dengan menambah laba operasional dengan pendapatan lain-lain (bila terdapat penambahan pendapatan lain-lain). Dalam kondisi di mana tidak terdapat pendapatan atau biaya lain-lain, laba bersih akan sama dengan laba operasional. Komponen laba bersih menunjukkan sejauh mana manajemen perusahaan berhasil mengorganisasikan bisnisnya yang ditunjukkan pada dua indikasi :

- a) Pengendalian Biaya (*Cost Control*). Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya laba bersih.
- b) Volume Bisnis (*Business Volume*). Pada tingkat-tingkat tertentu, biaya-biaya operasional merupakan biaya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan seperti biaya gaji staf, dan penyusutan kantor. Bila perusahaan dapat meningkatkan volume bisnisnya, maka perusahaan juga akan dapat meningkatkan laba bersihnya.

B. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Secara harfiah, analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu “analisis” dan “laporan keuangan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “analisis” didefinisikan sebagai “penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”

Menurut pengertian ini, maka analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah

hubungan di antara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.²²

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan mempunyai maksud untuk menegaskan apa yang diinginkan atau yang diperoleh dari analisis yang dilakukan. Dengan adanya tujuan, analisis selanjutnya akan dapat terarah, memiliki batasan dan hasil yang ingin dicapai. Pengidentifikasian tujuan analisis laporan keuangan di dasarkan pada latar belakang kepentingan dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Berikut beberapa contoh tujuan dari analisis laporan keuangan :²³

- a. Untuk pemutusan investasi pada saham bagi investor.
- b. Untuk pemutusan pemberian kredit bagi kreditur.
- c. Untuk menilai kesehatan pemasok (*supplier*) bagi perusahaan.
- d. Untuk menilai kesehatan pelanggan (*customer*) bagi perusahaan.
- e. Untuk menilai kesehatan perusahaan bagi karyawan.
- f. Untuk menetapkan pajak yang dilakukan oleh pemerintah terhadap perusahaan.
- g. Untuk mengidentifikasi perkembangan perusahaan bagi pihak manajemen perusahaan (analisis *internal*).

²² Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi, Edisi Kedua, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2005, hal. 56.

²³ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ketiga, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2007, hal 6-9.

- h. Untuk menetapkan strategi perusahaan dari analisis yang dilakukan terhadap pesaing.
- i. Untuk menilai kerusakan yang dialami perusahaan.
- j. Dan lain-lain.

3. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Berbagai langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh tersebut adalah sebagai berikut :²⁴

a. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan

Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan merupakan langkah yang perlu dilakukan sebelum menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

b. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan

Selain latar belakang data keuangan, kondisi-kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan perlu juga untuk dipahami. Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai *trend* (kecenderungan) industri di mana perusahaan beroperasi; perubahan teknologi; perubahan selera konsumen; perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan per

²⁴ Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, *op. cit.*, hal. 58-59.

kapita, tingkat bunga, tingkat inflasi dan pajak; dan perubahan yang terjadi di dalam perusahaan itu sendiri, seperti perubahan posisi manajemen kunci.

c. Mempelajari dan me-*review* laporan keuangan

Kedua langkah pertama akan memberikan gambaran mengenai karakteristik (profil) perusahaan. Sebelum berbagai teknik analisis laporan keuangan diaplikasikan, perlu dilakukan *review* terhadap laporan keuangan secara menyeluruh. Apabila dipandang perlu, dapat menyusun kembali laporan keuangan perusahaan yang dianalisis. Tujuan langkah ini adalah untuk memastikan laporan keuangan cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

d. Menganalisis laporan keuangan

Setelah memahami profil perusahaan dan me-*review* laporan keuangan, maka dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut (bila perlu disertai rekomendasi).

4. Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Dikemukakan oleh Harahap, kelemahan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :²⁵

²⁵ Sofyan Syafri Harahap, Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007, hal. 152-153.

- a. Analisa laporan keuangan di dasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
- b. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu perusahaan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Akan tetapi, juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan, dan budaya masyarakat.
- c. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.
- d. Jika melakukan perbandingan dengan perusahaan lain, maka perlu melihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka, misalnya :
 - 1) Prinsip akuntansi.
 - 2) *Size* perusahaan.
 - 3) Jenis industri.
 - 4) Periode laporan.
 - 5) Laporan individual atau konsolidasi.
 - 6) Jenis perusahaan aspek *profit motive* atau *nonprofit motive*.
- e. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau hasil konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.

f. Kelemahan analisis rasio. Teknik analisis rasio merupakan sebagian dari konsep analisis laporan keuangan. Teknik analisis rasio memiliki kelemahan sebagai berikut :

- 1) Rasio diambil dari data akuntansi yang juga memiliki sifat-sifat tersendiri yang harus diketahui, dan memerlukan tafsiran tersendiri. Dan bukan tidak mungkin data akuntansi itu sendiri mengandung data manipulasi atau kesalahan-kesalahan lainnya. Perbedaan-perbedaan yang sama-sama boleh dalam akuntansi misalnya perbedaan metode penyusutan akan memberikan data keuangan yang berbeda, penilaian persediaan, periode akuntansi, dan lain-lain. Apabila ingin menganalisis dua perusahaan yang berbeda dan ingin membandingkannya, maka harus melakukan :
 - a) Analisis tentang prinsip akuntansi yang dianut.
 - b) Penyesuaian (rekonsiliasi) atas hal-hal yang berbeda.
- 2) Dalam menilai suatu rasio baik atau buruk, analisis harus hati-hati. *Turn over* yang tinggi belum tentu baik. Mungkin perusahaan melakukan obral besar-besaran dan cenderung mau bangkrut atau mungkin jenis perusahaannya berbeda. Rasio *Turn Over* untuk perusahaan supermarket berbeda sekali dengan perusahaan dealer mobil mewah misalnya.
- 3) Membandingkan dengan “*industrial ratio*” (yang belum ada di Indonesia) harus hati-hati. Karena banyak trik-trik yang digunakan manajemen untuk memperbaiki rasio.

- 4) Harus juga disadari bahwa laporan keuangan yang dianalisis tidak menggambarkan perubahan nilai uang dan tenaga belinya.
- 5) Hati-hati terhadap kemungkinan adanya *window dressing*, *income smoothing*, atau laporan konsolidasi.

5. Faktor-Faktor Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor-faktor utama yang harus mendapat perhatian oleh penganalisa adalah :²⁶

- a. Likuiditas, adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “illikuid”.

- b. Solvabilitas, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut

²⁶ S. Munawir, *op. cit.*, hal. 31-34.

dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sebaliknya, apabila jumlah aktiva tidak cukup daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "*insolvable*".

Baik perusahaan yang *insolvable* maupun yang illikuid menunjukkan keadaan keuangan yang kurang baik, karena kedua-duanya pada suatu waktu akan menghadapi kesulitan keuangan. Perusahaan yang illikuid akan segera mengalami kesulitan keuangan walaupun perusahaan tersebut dalam keadaan *solvable*. Sebaliknya, kalau perusahaan dalam keadaan *insolvable* tetapi likuid tidak akan segera mengalami kesulitan keuangan, dan kesulitan keuangan baru timbul apabila perusahaan itu dibubarkan.

Dalam hubungannya antara likuiditas dan solvabilitas, ada empat kemungkinan keadaan yang dapat dialami oleh perusahaan :

- 1) Perusahaan yang likuid dan *solvable*.
 - 2) Perusahaan yang likuid, tetapi *insolvable*.
 - 3) Perusahaan yang illikuid dan *insolvable*.
 - 4) Perusahaan yang illikuid, tetapi *solvable*.
- c. Rentabilitas (*Profitability*), adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau *trend* keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian analisa di dalam menilai *profitability* atau rentabilitas suatu perusahaan. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Oleh karena itu, keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut *rendable*. Bagi manajemen atau pihak-pihak lain tertentu, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

- d. Stabilitas usaha, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang-hutang tersebut tepat pada waktunya, serta kemampuan

perusahaan untuk membayar *dividend* secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Dari faktor-faktor tersebut, bagi para kreditur yang terpenting adalah faktor rentabilitas. Karena, rentabilitas ini merupakan jaminan yang utama bagi para kreditur tersebut dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya. Betapapun besarnya likuiditas atau solvabilitas suatu perusahaan, kalau perusahaan tersebut tidak mampu menggunakan modalnya secara efisien atau tidak mampu memperoleh laba yang besar, maka perusahaan tersebut pada akhirnya akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan hutang-hutangnya. Perusahaan yang *rendable* pada umumnya akan dapat beroperasi secara stabil.

6. Metode dan Teknik Analisa

Metode dan teknik analisis digunakan untuk mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut bila dibandingkan dengan laporan dari periode sebelumnya untuk satu perusahaan atau dibandingkan dengan pembanding lainnya, misal dengan laporan keuangan perusahaan lain. Tujuan dari metode dan teknik analisis ini adalah untuk menyederhakan data sehingga dapat lebih dimengerti.

Ada dua metode analisis yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu :

a. Analisis Dinamis (Analisis Horizontal)

Yaitu analisis yang digunakan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga akan diketahui perkembangan dan kemajuan perusahaan tersebut.

b. Analisis Statis (Analisis Vertikal)

Yaitu analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya hanya pada periode tertentu saja sehingga hanya akan diketahui keadaan kemajuan perusahaan hanya pada saat itu saja.

Dengan analisis horizontal dapat diketahui perkembangan keuangan perusahaan, sedangkan dengan analisis vertikal hanya dapat diperoleh kesimpulan tanpa mengetahui perkembangannya. Di dalam menganalisis suatu perusahaan, sebaiknya dilakukan analisis statis dan analisis dinamis, karena kedua analisis tersebut saling melengkapi.

Sebelum mengadakan analisis terhadap laporan keuangan, analisis harus benar-benar memahami laporan keuangan. Dengan mempelajari data-data keuangan secara menyeluruh, analisis akan memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan tersebut dengan jelas sudah menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum serta menggunakan metode penilaian yang tepat sehingga analisis dapat memperoleh laporan keuangan yang komparatif.

Adapun teknik yang biasa digunakan untuk menganalisis laporan keuangan menurut Munawir terdiri dari :²⁷

- a. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :
 - 1) Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - 2) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - 3) Kenaikan atau penurunan dalam prosentase.
 - 4) Perbandingan yang dinyatakan dengan ratio.
 - 5) Prosentase dari total.
- b. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan turun.
- c. Laporan dengan prosentase per komponen atau *Common Size Statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- d. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja

²⁷ Ibid., hal. 36-37.

- atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- e. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*) adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
 - f. Analisa *Ratio*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi-laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
 - g. Analisa Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang di-*budget*-kan untuk periode tersebut.
 - h. Analisa *Break-Even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

C. Analisa Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan penilaian baik dan buruk posisi keuangan pada perusahaan, terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Analisis keuangan adalah salah satu cara yang paling banyak digunakan. Analisis ini menghubungkan satu pos dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan dan memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antarpos tersebut.

Adapun pengertian analisis rasio menurut Munawir adalah sebagai berikut :

“Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.”²⁸

Analisis rasio sebenarnya kurang bermanfaat bila tidak terdapat pembandingnya. Rasio pembanding yang biasa digunakan adalah rasio industri rata-rata atau bisa juga rasio perusahaan beberapa tahun tertentu. Di Indonesia sendiri belum ada rasio standar untuk tiap industri sehingga analisis rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan rasio antartahun dan juga dengan pertimbangan dari para analisis.

²⁸ Ibid., hal. 37.

2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan dari analisis rasio adalah untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (*profitability* perusahaan).²⁹ Analisis rasio seperti halnya alat-alat analisis yang lain bersifat “*future oriented*”. Oleh sebab itu analisis harus mampu menyelesaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu tertentu, dengan faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.

Dengan demikian manfaat suatu angka rasio sepenuhnya bergantung pada kemampuan dan kecerdasan analisis dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

Dalam penggunaan analisis rasio, masih terdapat keterbatasan. Harahap menyatakan keterbatasan analisis rasio sebagai berikut :³⁰

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini, seperti :
 - 1) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subjektif*.

²⁹ *Ibid.*, hal. 65.

³⁰ Sofyan Syafri Harahap, *op. cit.*, hal. 298-299.

- 2) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*), bukan harga pasar.
 - 3) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - 4) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi keuangan bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- c. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
 - d. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
 - e. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya, jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Keterbatasan ini tidak mengurangi kegunaan analisis rasio. Namun, para analis akan lebih berhati-hati dalam menginterpretasikan hasil analisis rasio. Setiap analisis mempunyai tujuan atau kegunaan yang menentukan perbedaan penekanan sesuai dengan tujuan tersebut. Serangkaian rasio yang dipilih tergantung dari alasan para analis dalam melakukan analisis rasio keuangan.

3. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Jopie Jusuf, secara umum, analisis rasio dapat digolongkan menjadi lima golongan :³¹

- a. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk bagian dari kewajiban jangka panjang yang telah berubah menjadi kewajiban jangka pendek).

Rasio yang paling banyak digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Current ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Sering dikatakan bahwa suatu perusahaan adalah likuid apabila memiliki aktiva lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancar. Hal tersebut secara umum dapat dikatakan “benar”, tetapi jawaban yang lebih tepat adalah “belum tentu”. Kelebihan yang terjadi pada aktiva lancar bisa mengindikasikan manajemen yang buruk terhadap sumber likuiditas perusahaan.

Aktiva lancar terdiri dari aktiva yang dapat dikonversikan ke dalam bentuk tunai (dalam waktu satu tahun). Likuiditas aktiva tergantung pada beberapa hal :

³¹ Jopie Jusuf, *op.cit.*, hal. 50-51.

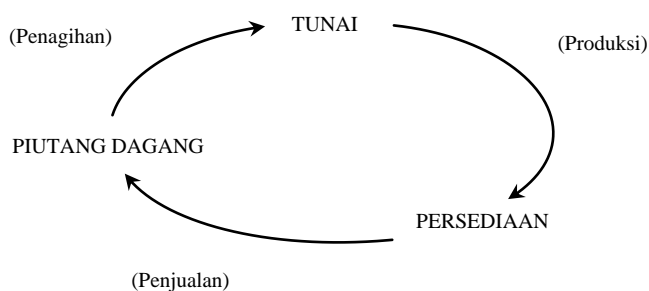
- 1) Komposisi dari pos “Tunai” (*Cash*) dan pos “Surat-surat Berharga” (*Marketable Securities*) dibandingkan dengan aktiva lancar secara total. Semakin besar komposisi pos ini semakin likuid suatu perusahaan. Oleh karenanya, selain *current ratio*, orang sering mempergunakan *Cash Ratio* untuk mengukur kemampuan atau jaminan yang diberikan pos tunai dan surat-surat berharga terhadap kewajiban lancar.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{Kas} + \text{Surat Berharga})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- 2) Kualitas dari “Piutang Dagang” (*Account Receivable*) dan komposisinya terhadap total aktiva lancar. Bila seluruh piutang dagang dapat tertagih tepat waktu dan memiliki jangka waktu yang relatif pendek, maka perusahaan akan lebih likuid.

Kualitas dan umur piutang dagang cukup penting diperhatikan karena dalam Siklus Perputaran Aktiva (*Asset (Cash) Conversion Cycle*), piutang dagang adalah bagian yang paling dekat dengan “Tunai”.

Gambar 2. *Asset Conversion Cycle*



Perusahaan menggunakan dana Tunai untuk membeli bahan baku lalu memprosesnya menjadi Persediaan, kemudian dijual dan menghasilkan Piutang Dagang (dengan asumsi penjualan dilakukan secara kredit). Setelah ditagih, Piutang Dagang akan berubah menjadi Tunai yang akan dipakai lagi oleh perusahaan untuk melakukan aktivitas siklus berikutnya. Demikian seterusnya.

- 3) Kualitas dan komposisi dari “Persediaan Barang” (*Inventory*).
Dua pos terbesar dari aktiva umumnya adalah persediaan barang dan piutang dagang. Dengan demikian, pos ini akan sangat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Dalam gambar 2 tersebut di atas, persediaan barang ditunjukkan sebagai pos yang terjauh dari pos tunai sehingga memerlukan waktu yang agak lama untuk dikonversi menjadi tunai (kas). Bila perputaran persediaan barang cepat, maka likuiditas perusahaan semakin baik dan ini menunjukkan manajemen yang baik di dalam perusahaan. Namun bila sebaliknya, akan berdampak buruk pada likuiditas perusahaan.

Adapun beberapa hal yang perlu diketahui dalam kaitannya dengan persediaan barang adalah seperti persentase barang yang susah dijual, barang yang telah *out of date*, dan lain-lain. Sehubungan dengan tersebut, dalam perhitungan rasio likuiditas orang sering mengeluarkan persediaan barang dari kalkulasi

current ratio. Rasio seperti ini disebut dengan *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*. Quick ratio memberikan indikator yang lebih baik dalam melihat likuiditas perusahaan dibandingkan dengan *current ratio* karena oleh sebab di atas.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio lainnya adalah *Net Working Capital (NWC)* atau modal kerja bersih. Rasio ini digunakan untuk mengetahui rasio modal bersih terhadap kewajiban lancar.

$$\text{Net Working Capital} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- b. Rasio *Leverage* atau disebut juga dengan rasio solvabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang (dana pihak luar). Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditur), dalam hal ini adalah bank yang diwakili. Atau diartikan juga sebagai rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Rasio yang paling banyak digunakan untuk menghitung *leverage* atau solvabilitas perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu perbandingan antara Total Kewajiban dengan Total Modal Sendiri (*Equity*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik

perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan. Semakin rendah rasio ini, akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal sendiri}}$$

Untuk memperoleh analisis yang lebih tajam, dalam menginterpretasikan rasio ini perlu memperhatikan beberapa hal :

- 1) Sifat (karakteristik) dari industri yang bersangkutan. Bisnis perbankan, misalnya, memiliki leverage yang sangat tinggi karena sebagian besar aktivitas bisnis dibiayai oleh dana pihak ketiga, yaitu tabungan, deposito, dan lain-lain. Untuk industri ini, bila bila memiliki leverage yang rendah merupakan suatu keanehan (tidak logis). Sebaliknya, akan sangat aneh bila misalnya, bisnis dari warung makan memiliki leverage yang sangat tinggi.
- 2) Sifat dari hutang perusahaan. Setiap hutang memiliki sifatnya masing-masing yang dapat berbeda-beda. Hutang pajak misalnya, memiliki kekuatan “memaksa” yang lebih kuat dibandingkan dengan hutang dagang karena hutang pajak merupakan hutang yang tidak dapat ditunda pembayarannya.
- 3) Komposisi Hutang Jangka Panjang (*Long Term Debt*) dengan Hutang Jangka Pendek (*Short Term Debt*). Bila sebagian besar hutang adalah jangka pendek, risiko bisnis adalah lebih besar dibandingkan bila sebagian besar hutang adalah jangka panjang.

c. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dan efektifitas manajemen dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.

- 1) Perputaran Aktiva (*Asset Turnover*), yaitu rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh investasi (aktiva) yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Secara umum, rasio ini bila semakin besar akan semakin bagus karena merupakan pertanda bahwa manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

- 2) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui optimalisasi penggunaan aktiva tetap yang untuk industri manufaktur merupakan aktiva produktif.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

- 3) Perputaran Piutang Dagang (*Account Receivable Turnover*), yaitu untuk mengetahui berapa kali piutang dagang berputar dalam satu tahun.

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Dagang}}$$

Dalam rumus di atas, ditulis pembilangnya adalah penjualan kredit. Bila dalam analisis tidak diperoleh rincian penjualan kredit yang dilakukan, pendekatan atas rumus tersebut dapat dipergunakan Total Pejualan (dalam laporan rugi-laba) sebagai penggantinya.

Dalam prakteknya terkadang menghitung perputaran dagang dengan menggunakan jumlah hari, yang disebut dengan Periode Pengumpulan Piutang Dagang (*Account Receivable Collection Period*). Rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$Collection\ Period = \frac{Piutang\ Dagang}{Penjualan\ Kredit} \times 360$$

Perputaran piutang menunjukkan beberapa indikasi :

- a) Jumlah dana yang tertanam dalam bentuk piutang dagang sebelum akhirnya berubah menjadi bentuk tunai. Ini berhubungan dengan penyediaan dana yang diperlukan untuk membiayai piutang tersebut karena setiap aktiva harus dibiayai. Semakin cepat perputaran piutang dagang, akan semakin sedikit pula dana yang “terikat” di dalamnya.
- b) Sampai tingkat tertentu, rasio ini merupakan indikator kualitas kolektor (penagihan piutang) dari perusahaan. Bila perputaran piutang berjalan lamban, mungkin saja kolektor perusahaan bekerja kurang bagus.
- c) Perputaran piutang juga merupakan indikator kualitas piutang dagang yang dimiliki. Bila perusahaan memiliki

kebijakan penjualan kredit tiga bulan dan kolektor mereka telah bekerja maksimum, tetapi perputaran piutang menunjukkan angka empat bulan, mungkin masalahnya terletak pada kualitas pelanggan yang tidak mampu atau tidak mau bayar. Untuk itu, suatu evaluasi terhadap pelanggan perlu dilakukan. Setiap piutang yang belum tertagih memiliki resiko tidak tertagih dan ini harus dipikul oleh perusahaan.

- 4) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), yaitu untuk menunjukkan berapa kali persediaan barang berputar dalam setahun atau dalam hitungan perhari.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}} \times 360$$

Perputaran persediaan merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola persediaan barang. Semakin tinggi rasio perputaran, maka akan semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan. Lebih rinci, perputaran persediaan menunjukkan beberapa hal :

- a) Sifat persediaan barang dagangan, apakah merupakan *slow moving item* seperti mesin-mesin berat, atau *fast moving item* seperti *consumer goods*.

- b) Bila perputaran persediaan berjalan lamban, sedangkan barang yang dijual adalah golongan *fast moving item*, mungkin terdapat item yang telah tidak laku, misalnya *out of date* dan lain-lain, atau mungkin pengendalian persediaan yang kurang bagus sehingga terjadi penumpukan barang.
- 5) Perputaran Hutang Dagang (*Account Payable Turnover*), yaitu menunjukkan perputaran hutang dagang pertahun atau dalam hitungan perhari.

$$\text{Account Payable Turnover} = \frac{\text{HPP}}{\text{Hutang Dagang}}$$

$$\text{Periode Pembayaran Hutang Dagang} = \frac{\text{Hutang Dagang}}{\text{HPP}} \times 360$$

Dalam menganalisis rasio ini, yang perlu diperhatikan adalah :

- a) Bila terjadi penurunan yang signifikan pada rasio ini, ada kemungkinan bahwa perusahaan mengambil keuntungan potongan tunai (dengan melakukan pembelian tunai) dan mengambil pinjaman bank. Tetapi ada juga kemungkinan bahwa para pemasok telah tidak mempercayai perusahaan sehingga perusahaan harus melakukan pembelian tunai.
- b) Bila terjadi peningkatan yang signifikan, ada kemungkinan para pemasok memperpanjang *credit term* kepada perusahaan. Tetapi ada juga kemungkinan bahwa perusahaan sedang berada dalam kesulitan likuiditas dan menunggak pembayaran ke pemasok-pemasoknya.

- 6) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), yaitu menunjukkan periode perputaran modal kerja pertahun atau dalam hitungan perhari.

$$\textit{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

- d. Rasio Rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham (pemilik perusahaan), rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam investasi.

- 1) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), yaitu rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- 2) *Return On Investment* (ROI) atau yang biasa dikenal juga dengan istilah *Return On Asset* (ROA). Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh investasi yang telah dilakukan. Dengan kata lain, ROI menunjukkan berapa laba yang diperoleh atas setiap Rp 1,- dari investasi yang dilakukan.

$$\textit{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- 3) Tingkat Pengembalian Modal (*Return On Equity* (ROE)). Rasio ini mengukur berapa besar pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis (pemegang saham) atas modal yang

disetorkannya untuk bisnis tersebut. ROE merupakan indikator yang tepat untuk mengukur keberhasilan bisnis dalam “memperkaya” pemegang sahamnya. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

- e. Rasio *Coverage*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban kreditnya dengan sumber dana yang diperoleh dari bisnis.

Dalam memberi kredit, bank sangat memperhatikan kelancaran pembayaran kewajiban dalam kondisi normal, yaitu dalam kondisi perusahaan yang dibiayai berjalan terus (*going concern*). Rasio ini mencoba memberikan indikasi mengenai hal tersebut. Adapun rasio yang dipergunakan adalah *Times Interest Earned Ratio* atau *EBIT Coverage Ratio (Earning Before Interest And Taxed Coverage Ratio)*. Rasio ini mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman.

$$\text{EBIT Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

Kemampuan membayar Beban Bunga dihitung dari Laba Bersih Sebelum Pajak (*Net Income/Profit Before Tax*) karena beban bunga merupakan salah satu komponen pengurang Pajak Penghasilan.

4. Sistem Informasi Prosedur Memperoleh Kredit³²

Menurut Bank Indonesia di dalam Sistem Informasi Prosedur Memperoleh Kredit yang dikeluarkan olehnya, rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk analisis keuangan calon debitur adalah sebagai berikut :

a. *Liquidity Ratio* (Rasio Likuiditas), digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, antara lain :

1) *Current Ratio*: Aktiva Lancar dibagi dengan Pasiva Lancar.

Rasio ini menggambarkan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar (rata-rata 2,50 kali).

2) *Cash Ratio*: Kas ditambah Sekuritas dibagi Pasiva Lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera dipenuhi dengan kas dan sekuritas (rata-rata 1,00 kali).

b. *Leverage Ratio*, adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva yang dibiayai dari hutang :

1) *Debt Ratio*: Total Hutang dibagi dengan *Asset*. Gambaran dari seluruh kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang atau berapa modal sendiri dibanding dengan hutang (rata-rata 33%)

2) *Debt to Equity*: Total Hutang dibanding dengan *Equity*. Setiap modal sendiri yang menjamin seluruh hutang.

³² www.bi.go.id

- 3) *Times Interest Earned: Profit Before Taxes + Interest Charges* disbanding dengan *Interest Charges*. Rasio ini memberikan gambaran besarnya keuntungan untuk menjamin pembayaran bunga hutang (rata-rata 8,00 kali).
- c. *Activity ratio*, adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber keuangan :
- 1) *ITO (Inventory Turn Over): Sales* dibanding dengan *Inventory*. Untuk mengetahui dana yang tertanam dalam persediaan barang berputar dalam suatu periode tertentu (rata-rata 9 kali).
 - 2) *A.C.P: Receivable* dibandingkan dengan *Sales per Day*. Adalah rasio untuk mengetahui lama penagihan piutang (rata-rata 20 hari).
 - 3) *Total Asset Turn Over: Sales* dibanding dengan *Total Asset*. Adalah rasio untuk mengetahui perputaran dari seluruh kekayaan (rata-rata 2 kali).
 - 4) *Working Capital Turn Over: Sales* dibandingkan dengan *Current Assets* dikurangi *Current Liabilities*. Merupakan rasio untuk menunjukkan perputaran dari modal kerja dalam 1 tahun.
- d. *Profitability Ratio*, adalah rasio untuk menunjukkan hasil akhir yang dicapai manajemen dari setiap kebijakan dan keputusannya :
- 1) *Profit Margin Ratio: Profit After Taxes* dibanding *Sales*. Rasio yang dapat menggambarkan hasil yang dicapai oleh setiap kebijakan dan keputusan manajemen (rata-rata 5%).

2) *Return on Assets: Net Profit After Taxes* dibanding Dengan *Total Asset*. Rasio yang menunjukkan kemampuan modal yang ditanam secara keseluruhan untuk menghasilkan keuntungan (rata-rata 10%).

3) *Return on Equity: Net Profit After Taxes* dibanding *Equity*. Rasio yang dapat menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan (rata-rata 15%).

5. Penerapan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Bambang Riyanto, analisis rasio keuangan diterapkan dengan melakukan 2 (dua) macam cara perbandingan, yaitu :³³

a. Membandingkan rasio sekarang (*present rasio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*rasio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Misalnya, *current ratio* tahun 1976 dibandingkan dengan *current ratio* dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan cara perbandingan tersebut akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ke tahun. Dengan menganalisa satu macam rasio saja tidak banyak artinya, karena tidak dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya perubahan tersebut.

b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/*company rasio*) dengan rasio-rasio semacam dari

³³ Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta, 2001, hal. 329.

perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio rata-rata/*ratio standard*) untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek keuangan tertentu berada di atas rata-rata industri (*above average*), berada pada rata-rata (*average*), atau terletak di bawah rata-rata (*below average*).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Bank BRI Syariah

Bank syariah di Indonesia mendapatkan pijakan yang kokoh setelah adanya deregulasi sektor perbankan pada tahun 1983. Hal ini karena sejak saat itu diberikan keleluasaan penentuan tingkat suku bunga, termasuk nol persen (peniadaan bunga sekaligus). Sungguhpun demikian, kesempatan ini belum dimanfaatkan karena tidak diperkenankannya pembukaan kantor bank baru. Hal ini berlangsung sampai tahun 1988 di mana pemerintah mengeluarkan “Paket Oktober” (PAKTO) 1998 yang memperkenankan berdirinya bank-bank baru. Kemudian posisi perbankan syariah semakin pasti setelah disahkan Undang-Undang No.7 Tahun 1992, bank diberikan kebebasan untuk menentukan jenis imbalan yang akan diambil dari nasabahnya baik bunga ataupun keuntungan-keuntungan bagi hasil.³⁴

Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan yang merupakan perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992, merupakan salah satu faktor yang memperkuat kedudukan perbankan syariah dalam tata hukum perbankan Indonesia, selain itu Undang-Undang ini memberikan legitimasi untuk perkembangan *dual banking system*, yang mana pola seperti ini dilakukan oleh sebagian besar bank umum konvensional, yaitu dengan membuka kantor cabang atau di bawah kantor cabang yang beroperasi dengan

³⁴ Muhammad, Manajemen Bank Syariah, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2002, hal. 75.

prinsip syariah atau dengan mengkonversi cabang konvensional menjadi cabang syariah, selain karena dampak dari adanya Undang-Undang tersebut, banyaknya bank konvensional yang mengkonversi menjadi cabang syariah tidak lain dikarenakan melihat tingkat kesehatan bank syariah dan juga antusiasme masyarakat, khususnya umat Islam. Pola ini menurut catatan Bank Indonesia tahun 2001 telah dilakukan oleh BNI, Bank IFI, dan BPD Jawa Barat. Pada tahun 2002, menyusul Bank Danamon Indonesia, Bank Bukopin, dan BRI.

Berlandaskan hukum di atas, tepatnya pada tanggal 12 April 2002, Bank BRI Syariah berdiri dengan mengoperasikan 11 kantor cabang yang tersebar di berbagai kota di antaranya Yogyakarta. Pada kurun waktu tahun 2006, Bank BRI Syariah telah memiliki 16 Kantor Cabang Syariah dan 1 Kantor Cabang Pembantu Syariah.

Di Yogyakarta sendiri Bank BRI Syariah mulai beroperasi pada tanggal 31 Januari 2003 yang berkantor di Jalan KH. Ahmad Dahlan No.89 Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, D.I. Yogyakarta. Status Bank BRI Syariah Yogyakarta adalah sebagai cabang dari pusat yang tentunya di bawah pantauan Bank Indonesia. Jadi, segala bentuk produk-produk yang ada serta permasalahan operasionalnya maupun sistem bagi hasil di dasarkan pada keputusan Bank BRI Syariah Pusat.

Sasaran keberadaan Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta adalah masyarakat yang berdomisili di Yogyakarta dan sekitarnya, khususnya

masyarakat muslim yang menginginkan transaksi keuangan yang berlandaskan syariah islam.

Tabel 1. Alamat Unit Kerja
Kantor Cabang BRI Syariah di Indonesia

No.	Kantor Cabang	Alamat	Kode Area	Telepon	Fax.
01.	Jakarta Mampang	Jl. Mampang Prapatan No. 17 Blok G-H Jakarta Selatan	021	7982538, 7982316	7996032
02.	Serang	Jl. Jendral Sudirman No. 58 Kel. Sumur Pecung, Serang Banten	0254	202011, 220377	220376
03.	Bandung	Jl. Karapitan No. 92 Kel. Cikawao Kodya Bandung	022	4214385, 4207162	4207158
04.	Cirebon	Jl. Siliwangi No. 181 Kel. Kejaksaan Kec. Kejaksaan Cirebon	0231	207311	207311
05.	Malang	Jl. Kawi No. 37 Kel. Bareng Kec. Klojen Malang	0341	347926, 347925, 365269	347926
06.	Semarang	Jl. Majapahit No. 226B Kel. Kalicari Kec. Pedurungan Semarang Timur	024	6721849, 6718660	6718771
07.	Surabaya	Komp. Ruko Rungkut Megah Raya Blok. L 2-3 Jl. Raya Kali Rungkut No. 3 Kel. Panjang Jiwo Kec. Rungkut Surabaya	031	8721857, 8703385	8721858
08.	Yogyakarta	Jl. KH Ahmad Dahlan No. 89 Kel. Notoprajan Kec. Ngampilan DI Yogyakarta	0274	411221	411222
09.	Banda Aceh	Komp. Pertokoan Pante Pirak, Jl. H Dimurtala No. 6-7 Kec. Kuta Alam, Banda Aceh, Propinsi Nangroe Aceh Darussalam	0651	638304, 638305	638306
10.	Padang	Jl. Veteran No. 37 D Kel. Purus Selatan, Kec. Padang Barat, Padang	0751	38813	812660
11.	Banjarmasin	Jl. Ahmad Yani Km. 4 No. 31 Kel. Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Banjarmasin	0511	257991, 257992/5	257992
12.	Makasar	Jl. Dr. Ratulangi No. 7-9 Petak No 3-4 Kel. Mangkura, Kec Ujung Pandang, Kodya Makasar	0411	8111156, 833303	8111157
13.	Cianjur	Jl. Taepur Yusup No. 37 RT 01/02 Kel. Pamoyanan, Cianjur	0263	270097	271909
14.	Bogor	Jl. Pajajaran No. 53 Kel. Bantarjati, Kec. Bogor Utara, Bogor	0251	313629, 317442, 317468	317442
15.	Kediri	Jl. Pahlawan Kusuma Bangsa No. 2 Desa Ngadirejo, Kediri	0354	682776	683142
16.	Solo	Jl. Slamet Riyadi No. 359 Solo, Jawa Tengah	0271	728403	742906
17.	KCP Kanpus			5709060 ext.2531, 2532	

Sumber: www.bri.co.id

B. Tujuan Didirikan

Berdirinya bank islam di Indonesia, termasuk di dalamnya Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta, selain di dasari oleh tuntutan bermuamalah secara islami juga merupakan keinginan kuat dari sebagian besar umat Islam di Indonesia untuk memperoleh kesejahteraan lahir dan batin. Sebagaimana diketahui lembaga keuangan syariah memiliki falsafah mencari keridhaan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan di akhirat dengan cara menjauhkan diri dari unsur riba seperti larangan menetapkan di muka secara pasti keberhasilan suatu usaha sebagaimana firman Allah SWT. :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ³⁵

Juga menerapkan sistem bagi hasil dalam perdagangan, sebagaimana firman Allah SWT. :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ³⁶ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا³⁶

Tugas utama unit usaha syariah Bank BRI adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengembangkan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah dalam rangka meningkatkan bisnis BRI secara keseluruhan sekaligus melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap kantor cabang BRI Syariah

³⁵ Q.S. Luqman (31) : 34.

³⁶ Q.S. Al-Baqarah (2) : 275.

berdasarkan strategi yang telah ditetapkan secara global. Berdirinya Bank BRI Syariah dapat dikatakan bertujuan untuk :

1. Memenuhi kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak dapat menerima konsep bunga, khususnya di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.
2. Terciptanya *dual banking system* di Indonesia, khususnya di Yogyakarta yang mengakomodasikan baik perbankan konvensional maupun syariah yang melahirkan kompetisi sehat dan perilaku bisnis berdasarkan nilai-nilai moral, meningkatkan *market disciplines*, dan pelayanan bagi masyarakat.
3. Mengurangi risiko sistemik dari kegagalan sistem keuangan di Indonesia, karena pengembangan bank syariah sebagai alternatif dari bank konvensional akan memberikan penyebaran risiko.

C. Visi dan Misi

Secara khusus dapat dikatakan bahwa visi dari BRI Syariah Cabang Yogyakarta adalah melaksanakan bisnis perbankan syariah secara *kaffah*. Sedangkan misi dari Bank BRI Syariah adalah :

1. Pemberdayaan ekonomi umat dengan melaksanakan bisnis perbankan syariah yang mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil, menengah, dan beroperasi secara transparan.
2. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
3. Mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan.

4. Mendorong pemerataan pendapatan.
5. *Uswatun hasanah*, implementasi moral dalam penyelenggaraan usaha bank.

D. Struktur Organisasi

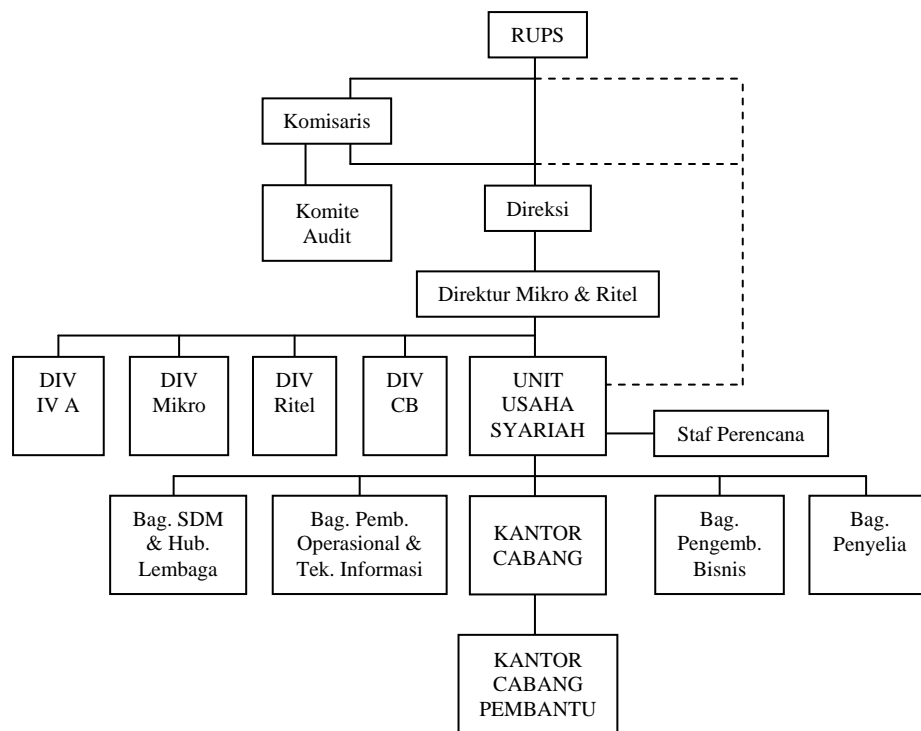
Usaha pertama yang dilakukan pihak bank untuk mencapai tujuan utamanya adalah perlu adanya sebuah manajemen (*idarah*³⁷). Dan dalam perkembangan untuk melebarkan sayapnya setiap bank mendirikan kantor cabang, sebagaimana Bank BRI Syariah, agar lebih dekat dengan masyarakat yang membutuhkan layanan keuangan syariah khususnya di BRI Syariah. Kantor cabang merupakan perpanjangan tangan dari kantor pusat dalam menunjang kegiatan perbankan yang berhubungan dengan pelayanan. Dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi serta budaya perusahaan dan peningkatan kualitas, diperlukan adanya upaya kekuatan internal, keselarasan dalam pembagian tugas, wewenang serta tanggung jawab sehingga dapat menunjukkan kinerja yang bagus yang dapat berdampak baik bagi perkembangan perbankan itu sendiri.

Bagi Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta dimaksudkan sebagai dasar pembagian kerja agar organisasi dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien, maka dibentuklah struktur organisasi dari pihak yang mempunyai wewenang tertinggi yang berhak mengambil keputusan dalam setiap permasalahan dan

³⁷ Manajemen (*idarah*): suatu aktivitas khusus yang menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan, dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berkenaan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu proyek. Tujuannya adalah agar hasil-hasil yang ditargetkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien.

personalianya, yang tentunya satu sama lain saling membantu. Berikut ini adalah struktur organisasi Bank BRI Pusat :

Gambar 3. Struktur Organisasi Bank BRI Pusat



Sumber: Bahan Pembelajaran Bisnis Syariah BRI

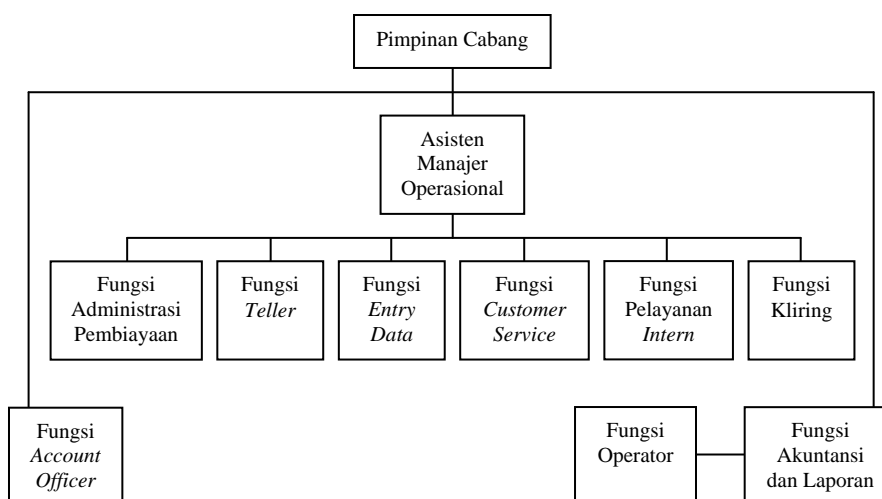
Keterangan :

CB : *Consumer Banking.*

IVB : *International Visitor Program.*

Sedangkan struktur Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Gambar 4. Struktur Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta



Sumber: Bahan Pembelajaran Bisnis Syariah BRI

Keterangan :

Pimpinan Cabang	: Ir. Muhammad Khudori.
Fungsi <i>Account Officer</i>	: - Marsana, SE. - Riyanto.
Fungsi Akuntansi dan Laporan	: Arief Wijaya, S.Hut.
Fungsi Operator	: Joko Trianggoro.
Asisten Manajer Operasional	: Purwadi.
Fungsi Administrasi dan Pembiayaan	: - Truvadmi Kamadanti, SP. - Dian Samto Indrayana, SH.
Fungsi <i>Teller</i>	: Lasiah Oktaviani, ST.
Fungsi <i>Entry Data</i>	: Ulfah Dwi Ariyani, SE.
Fungsi <i>Customer Service</i>	: Ulfah Dwi Ariyani, SE.

Fungsi Pelayanan *Intern* : Yuniati, BSc.

Fungsi Kliring : M. Budiono, SE., MM.

Adapun tugas-tugas dari masing-masing organ Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Pimpinan Cabang, bertanggung jawab atas segala pelaksanaan operasional bank dalam melaksanakan kegiatan perbankan kepada masyarakat dan dunia usaha setempat sesuai kebijakan direksi dan yang berlaku. Kepala cabang membawahi asisten manajer operasional, analisis *officer* serta akuntansi lapangan.
2. *Account Officer*, memutuskan dan mengusulkan besarnya pembiayaan yang bisa diberikan kepada nasabah, serta mengusulkan penolakan atas permohonan pembiayaan bila dinilai tidak layak.
3. Akuntansi dan Laporan, melakukan perhitungan bagi hasil antara penabung dan peminjam, juga menyusun laporan keuangan secara periodik.
4. Operator, melakukan pengoperasian terhadap sistem komputerisasi bank sebagai penunjang aktivitas dan pendukung kegiatan perbankan setiap harinya.
5. Asisten Manajer Operasional (AMO), sebagai pengelola administrasi dan pelaporan transaksi serta bertanggung jawab atas pelaksanaan pekerjaan teknis sesuai dengan yang berlaku. AMO membawahi :

- a. *Administrasi Pembiayaan*, merekomendasikan disetujui atau ditundanya pencarian fasilitas pembiayaan kepada AMO, serta memberikan usulan untuk perbaikan pedoman atau ketentuan.
- b. *Teller*, menyetujui penyetoran atau penarikan segala transaksi.
- c. *Entry Data*, menjamin kelancaran pelaksanaan pengiriman uang dengan *over booking*, sesuai dengan kewenangan.
- d. *Customer Service*, memberikan pelayanan terhadap nasabah yang ingin melakukan transaksi perbankan serta menanggapi keluhan-keluhan yang datang dari nasabah.
- e. *Pelayanan Intern*, mengawasi pemeliharaan *file* pekerja secara tertib dalam rangka pembinaan pekerja yang profesional serta terealisasinya kesejahteraan pegawai.
- f. *Kliring*.

E. Produk-Produk Bank BRI Syariah

Bank syariah merupakan bank yang berasaskan pada asas kemitraan, keadilan, transparansi, dan universal, serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi islam dengan karakteristik pelarangan riba dalam berbagai bentuknya, tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif, tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (*time-value of money*). Selain memberikan pelayanan terhadap nasabah, Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta menerapkan budaya yang diterapkan oleh semua

karyawan atau pegawai dengan berpedoman pada kata SIFAT, yakni: *Shiddiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah, serta Tabligh.*

Di dalam menyalurkan dananya, Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta menerapkan lima konsep dasar. Dari kelima konsep dasar inilah dapat ditemukan produk-produk dari lembaga keuangan syariah untuk dioperasionalkan, kelima konsep tersebut adalah :

1. Prinsip Simpanan Murni (*al-Wadhi'ah*)

Prinsip ini diterapkan oleh bank syariah sebagai fasilitas yang memberikan kesempatan kepada pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) untuk menitipkan dananya agar disimpan dan dikelola oleh bank. Fasilitas ini diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan, seperti halnya tabungan dan deposito.

2. Bagi Hasil (*Syirkah*)

Dalam aplikasinya di dunia perbankan, sistem ini berkaitan dengan cara pembagian hasil antara pemilik dana dengan pihak bank atau antara pihak bank dengan nasabah. Bentuk dari pembiayaan ini adalah mudharabah dan musyarakah.

3. Prinsip Jual Beli (*at-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan sistem jual beli, bank membelikan terlebih dahulu barang yang dibutuhkan, kemudian mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank. Kemudian bank menjual kembali barang tersebut kepada nasabah berdasarkan

keepakatan bersama dengan ketentuan bank menjual dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*).

4. Prinsip Sewa (*al-Ijarah*)

Prinsip ini secara garis besar terbagi kepada dua jenis: (a) *Ijarah*, sewa murni. Dalam aplikasinya bank membelikan terlebih dahulu apa yang dibutuhkan nasabah, kemudian menyewakan dalam waktu dan hanya yang telah disepakati kepada nasabah. (b) *Bai al-Takjiri* atau *Ijarah al-Muntahiya bit Tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, di mana barang akan menjadi milik nasabah pada akhir pembayaran.

5. Prinsip Jasa/*Fee* (*al-Ajr Walumullah*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk berdasarkan prinsip ini antara lain bank garansi, kliring, inkaso, jasa, transfer, dan lain-lain.

Untuk memenuhi kebutuhan nasabah, produk dan operasional Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta dikembangkan cukup bervariasi. Adapun jenis produk yang ditawarkan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: simpanan, pembiayaan, dan jasa.

1. Simpanan

a. Giro *Wadi'ah*

Giro *Wadi'ah* adalah sarana penyimpanan dana dengan pengelolaan berdasarkan prinsip *al-Wadi'ah Yad Dhomanah* yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan media cek atau bilyet giro. Dengan prinsip tersebut titipan akan dimanfaatkan dan

diinvestasikan Bank secara produktif dalam bentuk pembiayaan kepada berbagai jenis usaha, dari usaha kecil dan menengah sampai pada tingkat korporat secara profesional tanpa melupakan prinsip syariah. Bank menjamin keamanan dana secara utuh dan ketersediaan dana setiap saat guna membantu kelancaran transaksi.

Dengan menitipkan dana pada Giro *Wadi'ah* akan mempermudah transaksi bisnis dan memberikan rasa aman serta terjaminnya dana.

Insy Allah juga akan memperoleh bonus sesuai kebijakan Bank.

Adapun fasilitas yang diberikan dalam produk ini yaitu, memperoleh buku cek dan atau bilyet giro yang dapat dipakai sebagai alat untuk melakukan transaksi keuangan kepada rekan bisnis serta pemindahbukuan antar cabang BRI Syariah secara on-line.

b. Tabungan *Mudharabah*

Tabungan *Mudharabah* adalah salah satu jenis simpanan berdasarkan prinsip *Mudharabah al-Muthlaqoh* dan diperuntukkan bagi nasabah yang menginginkan dananya diinvestasikan secara syariah. Dana nasabah akan dimanfaatkan dan diinvestasikan Bank secara produktif dalam bentuk pembiayaan kepada berbagai jenis usaha, dari usaha kecil dan menengah sampai pada tingkat korporat secara profesional tanpa melupakan prinsip syariah. Atas investasi dana tersebut, akan diberikan bagi hasil sesuai nisbah yang telah disepakati bersama.

c. Deposito *Mudharabah*

Deposito *Mudharabah* adalah salah satu jenis simpanan berdasarkan prinsip *Mudharabah al-Muthlaqoh* dan diperuntukkan bagi nasabah yang menginginkan dananya diinvestasikan secara syariah. Dana yang terkumpul akan dimanfaatkan dan diinvestasikan Bank secara produktif dalam bentuk pembiayaan kepada berbagai jenis usaha, dari usaha kecil dan menengah sampai pada tingkat korporat secara professional tanpa melupakan prinsip syariah. Atas investasi dana nasabah tersebut, akan diberikan bagi hasil sesuai nisbah yang telah disepakati bersama antara bank dan nasabah.

d. Tabungan Haji

Tabungan Haji adalah salah satu produk atau jenis simpanan yang dikhususkan untuk nasabah yang ingin menunaikan haji.

2. Pembiayaan

Bank BRI Syariah adalah unit usaha BRI yang bergerak secara khusus melayani nasabah dengan prinsip syariah (*islamic principle*) dalam transaksi keuangan dan perbankan. Bank BRI Syariah dapat melayani berbagai jenis pembiayaan untuk berbagai keperluan, dari kebutuhan konsumtif sampai dengan modal kerja usaha, maupun modal investasi, bahkan ekspor-import. Produk-produk pembiayaan Bank BRI Syariah adalah sebagai berikut :

- a. *Murabahah* (jual-beli dengan pembayaran lunas atau angsuran)

Murabahah adalah akad jual-beli antara bank dan nasabah dengan cara membeli barang yang diperlukan nasabah dan menjual barang tersebut kembali kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan yang disepakati.

- b. *Salam* (jual-beli dengan penyerahan ditangguhkan)

Akad jual-beli barang pesanan (*muslam fih*) antara pembeli (*muslam*) dan penjual (*muslam ilaih*), adapun spesifikasi (jenis, macam, ukuran, jumlah, mutu) dan harga barang disepakati di awal akad dan pembayaran dilakukan di muka secara penuh dan apabila bank bertindak sebagai pembeli, kemudian memesan kepada pihak lain untuk menyediakan barang disebut *salam parallel*. Di BRI Syariah Cabang Yogyakarta, akad ini diaplikasikan untuk produksi agribisnis atau industri sejenis lainnya.

- c. *Istishna'* (jual-beli dengan pesanan)

Akad jual-beli (*mashnu'*) antara pemesan (*mustahsni'*) dengan penerima pesanan (*shani'*). Spesifikasi (jenis, macam, ukuran, mutu, dan jumlah) dan harga barang pesanan disepakati di awal akad, dengan pembayaran dilakukan sesuai kesepakatan (dimuka, cicilan, dan di belakang). Apabila bank bertindak sebagai *shani'* kemudian menunjuk pihak lain untuk membuat barang disebut *istishna' parallel*. Umumnya akad ini diaplikasikan pada usaha di bidang manufaktur, industri menengah, dan konstruksi.

d. *Ijarah* (sewa atau *leasing*)

Akad sewa-menyewa barang antara bank (*muajir*) dengan penyewa (*mustajir*). Setelah masa sewa berakhir, barang sewaan dikembalikan kepada *muajir*. Atau *Ijarah wa Iqtina'* (*muntahiyah bittamlik*), akad sewa-menyewa barang antara bank (*muajir*) dengan penyewa (*mustajir*) yang diikuti dengan janji bahwa pada saat yang ditentukan kepemilikan barang sewaan akan berpindah kepada *mustajir*.

e. *Mudharabah* (bagi hasil)

Akad antara pemilik modal dan pengelola modal untuk memperoleh keuntungan dan dibagi sesuai nisbah yang disepakati di awal, adapun prinsip akad pembagian hasil usaha adalah *revenue sharing* atau *profit sharing*. Berdasarkan kewenangan yang diberikan kepada *mudharib* ada dua macam akad: *Mudharabah Muthlaqoh* (investasi tidak terikat/*unrestricted investment*) dan *Mudharabah Muqayyadah* (investasi terikat/*restricted investment*).

f. *Musyarakah* (usaha bersama)

Akad untuk usaha patungan untuk membiayai usaha yang halal dan produktif, biasanya diaplikasikan untuk pembiayaan proyek.

g. *Rahn* (gadai emas/logam mulia)

Akad penyerahan barang/harta (*marhun*) dari nasabah (*rahin*) kepada bank (*murtahin*) sebagai jaminan sebagian atau seluruh hutang.

3. Jasa

a. *Wakalah* (transfer/kliring/LLG/inkaso)

Akad pemberian kuasa dari pemberi kuasa (*muwakil*) kepada penerima kuasa (*wakil*) untuk melaksanakan suatu tugas (*taukil*) atas nama pemberi kuasa.

b. *Kafalah* (*letter of credit*, bank garansi)

Akad pemberian jaminan (*makful 'alaih*) yang diberikan satu pihak kepada pihak lain di mana pemberi jaminan (*kafil*) bertanggung jawab atas pembayaran kembali suatu hutang yang menjadi hak penerima jaminan.

c. *Qordul Hasan*

Akad pemberian pinjaman untuk membantu keuangan nasabah secara cepat dan berjangka waktu pendek. Produk ini juga digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan sosial.

F. Prosedur Pembiayaan

Prosedur pembiayaan merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh bank dalam setiap permohonan pembiayaan yang diajukan oleh calon debitur. Langkah-langkah yang dimaksud adalah tahap-tahap yang harus dilalui oleh debitur mulai dari tahap awal yakni permohonan pembiayaan hingga sampai kepada diputuskan/disetujui permohonan pembiayaan tersebut sehingga dapat digunakan oleh debitur untuk pengembangan atau modal usahanya, serta pengawasan terhadap pembiayaan yang diberikan tersebut agar dapat kembali sesuai dengan waktu jatuh tempo yang telah

ditetapkan sehingga pembiayaan yang bermasalah atau bahkan macet dapat dihindari atau diminimalisir se-minimal mungkin dengan tindakan-tindakan penyelamatan terhadap pembiayaan tersebut. Langkah-langkah ini harus dilaksanakan oleh bank dengan baik agar pembiayaan macet/bermasalah dapat dikendalikan, di pihak lain calon debitur yang telah disetujui permohonan pembiayaannya agar dapat menggunakan dan memanfaatkan fasilitas pembiayaan yang diterimanya tersebut dengan baik sesuai dengan tujuan masing-masing.

Prosedur pembiayaan Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Calon nasabah (debitur) datang langsung ke bank melalui *customer service*-nya untuk mendapatkan atau memperoleh langsung keterangan-keterangan yang diperlukan dalam mengajukan permohonan suatu pembiayaan.
2. *Customer service* kemudian menjelaskan dan berdiskusi kepada calon debitur tentang produk-produk pembiayaan yang ditawarkan oleh banknya dengan tujuan pembiayaan yang diinginkan oleh calon debiturnya,³⁸ serta syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon debitur dalam mengajukan suatu permohonan pembiayaan. Apabila terjadi kesepakatan, yakni calon debitur menyetujui persyaratan yang harus dipenuhi dari suatu pembiayaan yang diinginkannya, maka *customer*

³⁸ Pada tahap ini, *customer service* harus menelusuri dan mencari tahu untuk keperluan membiayai apa permohonan pembiayaan yang diajukan oleh calon debitur. Apabila diketahui pengajuan pembiayaan untuk membiayai usaha, investasi, atau pengadaan barang yang sifatnya haram, maka pengajuan pembiayaan oleh calon debitur dapat langsung dihentikan atau ditolak oleh *customer service*.

service kemudian menyerahkan formulir aplikasi pembiayaan untuk diisi dan diserahkan kembali oleh calon debitur beserta data pelengkap permohonan pembiayaan yang merupakan syarat-syarat dari pengajuan permohonan pembiayaan kepada *customer service*.

Adapun syarat-syarat pengajuan pembiayaan tersebut adalah :

- a. Bila calon debitur seorang pegawai (berpenghasilan tetap), maka harus menyerahkan :
 - 1) SK pertama dan terakhir, Taspen dan copynya (dua lembar).
 - 2) Fotocopy KTP, Surat Nikah, dan Kartu Keluarga (dua lembar).
 - 3) Surat Keterangan Gaji.
 - 4) Fotocopy Agunan.
 - 5) Rincian penggunaan dana.
 - 6) Denah (rumah dan agunan).
 - 7) Pas foto 4x6 (dua lembar)
 - 8) Surat Kuasa Potong Gaji.
 - 9) Rekomendasi dari pimpinan untuk peninjauan.
- b. Bila calon debitur adalah seorang wiraswastawan :
 - 1) Usaha harus sudah berjalan minimal dua tahun.
 - 2) Surat Keterangan Usaha.
 - 3) Surat Izin Gangguan Usaha.
 - 4) Fotocopy KTP, Surat Nikah, Kartu Keluarga.
 - 5) Fotocopy Agunan.
 - 6) Rincian penggunaan dana.

7) Denah (rumah dan agunan).

8) Pas foto 4x6.

Catatan :

- a. Untuk pembiayaan di atas seratus juta ditambah NPWP, SIUP, dan TDP.
 - b. Untuk motor kolektif/instansi minimal lima orang.
3. *Customer service* meneliti kembali kelengkapan data nasabah dan menyiapkan serta memberikan tanda terima penyerahan data tersebut kepada calon debitur untuk kemudian di-disposisikan kepada pimpinan cabang.
 4. Pimpinan cabang kemudian meneliti data permohonan pembiayaan yang diserahkan *customer service* untuk diberikan pernyataan: dilanjutkan (diterima), dilanjutkan dengan catatan atau peringatan (*low, middle, atau high risk*), atau ditolaknya permohonan pembiayaan tersebut. Apabila permohonan pembiayaan tersebut diterima, maka dilanjutkan atau masuk kepada bagian administrasi pembiayaan.
 5. Administrasi pembiayaan bertugas untuk melakukan hal-hal sebagai berikut :
 - a. BI (Bank Indonesia) *checking*, dilakukan untuk mengetahui riwayat pembiayaan yang telah diterima oleh debitur berikut status debitur yang ditetapkan oleh BI guna mengetahui apakah debitur tersebut termasuk dalam daftar hitam BI ataukah tidak serta yang

bersangkutan sedang mempunyai tunggakan pinjaman pada bank lain ataukah tidak.

- b. *Bank checking*, dilakukan untuk mengetahui bagaimana *track record* debitur baik dari bank lain ataupun dari bank yang sama apabila sebelumnya debitur pernah mengajukan permohonan pembiayaan terhadap bank yang bersangkutan.
- c. Mengetahui sistem informasi debitur, seperti identitas dan alamat debitur, bentuk dan jenis usaha debitur, legalitas dan izin usaha debitur, dan lain-lain.

Administrasi pembiayaan mempunyai kewenangan untuk tidak meneruskan/menolak permohonan pembiayaan calon debitur bila dirasakan calon debitur tersebut bermasalah setelah dilakukan pemeriksaan. Informasi atas penolakan ini kemudian dikonfirmasi atau dibawa kembali ke pimpinan cabang untuk diputuskan hasilnya.

6. *Account officer* (AO) kemudian menerima berkas permohonan pembiayaan tersebut dari bagian administrasi pembiayaan untuk selanjutnya diteruskan kepada penelitian atau pengecekan lebih mendalam terhadap calon debitur, seperti terjun langsung ke lapangan (*on the spot*) untuk melihat kondisi *real* usaha maupun calon debitur sebenarnya, yang di dasarkan pada analisis dan evaluasi 5C (*character* (karakter/watak), *capacity* (kapasitas/kemampuan), *capital* (modal), *condition* (kondisi), *collateral* (jaminan/agunan)) serta penilaian pada

aspek-aspek pembiayaan (aspek manajemen, aspek pemasaran, aspek produksi, aspek personalia, aspek *financial*).

Hasil dari analisis yang dilakukan AO kemudian berkasnya dibawa ke pimpinan cabang untuk diputuskan atau tidaknya permohonan pembiayaan tersebut sesuai dengan hasil kesimpulan yang diperoleh dari AO.

7. Setelah diputuskan atau tidaknya permohonan pembiayaan tersebut oleh pimpinan cabang, pimpinan cabang kemudian mengalihkan kembali berkas yang tadi diterimanya dari AO berupa usulan pembiayaan dari hasil kesimpulan analisis kepada bagian administrasi pembiayaan untuk menindak lanjuti permohonan pembiayaan tersebut. Apabila pembiayaan tersebut disetujui, maka tugas bagian administrasi pembiayaan selanjutnya adalah memberikan konfirmasi kepada debitur yang bersangkutan untuk pencairan dana yang diajukan serta keperluan-keperluan administrasi lainnya yang bersangkutan. Sebaliknya bila tidak disetujui, bagian administrasi pembiayaan hanya bertugas untuk menyampaikan konfirmasi penolakan permohonan pembiayaan kepada nasabah/debitur yang bersangkutan.

G. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Prosedur analisis laporan keuangan adalah sekumpulan langkah-langkah yang harus ditempuh analis dalam menganalisis laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi keuangan yang benar-benar jelas kevalidannya sehingga diketahui kondisi sesungguhnya dari perusahaan

tentang bagaimana tingkat kesehatan, perkembangan, dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha serta kewajibannya dalam membayar kembali pinjaman/pembiayaan yang telah diberikan beserta bagi hasil dan/atau margin keuntungan yang diperolehnya.

Adapun prosedur analisis laporan keuangan Bank BRI Syariah adalah sebagai berikut :

1. AO mendatangi nasabah untuk *me-request* data keuangan perusahaan nasabah. Apabila permohonan pembiayaan nasabah yang diajukan melebihi dari lima milyar, maka AO akan *me-request* data keuangan nasabah yang telah diaudit oleh Akuntan Publik. *Request* ini dimaksudkan untuk tujuan investigasi kembali terhadap debitur untuk mendapatkan angka-angka keuangan yang diperlukan atau yang ada di dalam neraca³⁹ seperti kas *real* (tunai), rekening tabungan, catatan piutang, persediaan barang dagang, dan lain-lainnya.
2. AO kemudian menganalisa agunan dari calon debitur, yang dilakukan untuk keamanan pembiayaan.
3. AO seterusnya melakukan analisis yang sifatnya kualitatif (seperti analisis 5C dan analisis terhadap aspek-aspek pembiayaan) dan analisis kuantitatif yakni analisis terhadap laporan keuangan serta perhitungan kebutuhan pembiayaan.

³⁹ Hal ini dilakukan oleh karena mayoritas dari calon nasabah/debitur pembiayaan tidak mengerti tentang membuat laporan keuangan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, dan/atau laporan arus kas dari usaha yang dijalankannya. Umumnya pembukuan yang debitur lakukan berupa laporan pemasukan dan pengeluaran kas harian. Debitur seperti ini biasanya adalah debitur yang bergerak di bidang usaha dagang yang tidak berbadan hukum dan berskala kecil menengah hingga ke bawah.

H. Penggunaan Analisis Rasio Keuangan

Dalam tugas skripsi ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada bagaimana penggunaan analisis rasio keuangan pada Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta dalam mendukung kelayakan suatu pembiayaan. Selanjutnya, penulis lampirkan salah satu kasus permohonan pembiayaan yang ditangani oleh Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta dari suatu perusahaan yang bergerak di bidang jasa/pelayanan kesehatan, yakni Perusahaan ABC (nama disamarkan) yang mengajukan permohonan pembiayaan sebesar Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). Berikut adalah laporan keuangan dari Perusahaan ABC yang dibutuhkan bank dalam melakukan analisis rasio keuangan perusahaan :

Tabel 2. Neraca

PERUSAHAAN ABC			
NERACA			
Per 31 Desember 2005, 2006, dan 2007			
(Dalam Ribuan Rupiah)			
AKTIVA	2005	2006	2007
<u>Aktiva Lancar</u>			
Kas	14.000	15.250	18.963
Bank	12.500	35.000	52.506
Piutang user	170.000	637.720	683.247
Persediaan Dagangan	76.000	74.000	73.892
Piutang lain-lain	0	0	6.000
Aktiva lancar lainnya	0	0	0
Jumlah Aktiva Lancar	272.500	761.970	834.608
<u>Aktiva Tetap</u>			
Tanah	1.896.000	1.896.000	1.896.000
Bangunan	2.000.000	2.000.000	2.000.000
Jumlah Tanah dan Bangunan	3.896.000	3.896.000	3.896.000
Peralatan proyek	300.000	300.000	300.000
Kendaraan	30.000	30.000	30.000
Inventaris kantor	25.000	25.000	25.000
Aktiva tetap lainnya	0	0	0
Penyusutan	(376.250)	(491.250)	(578.474)
Jumlah Aktiva Tetap	3.874.750	3.759.750	3.672.526
Aktiva dalam penyelesaian	0	0	0
JUMLAH AKTIVA	4.147.250	4.521.720	4.507.134
<u>PASSIVA</u>			
<u>Hutang Jangka Pendek</u>			
Titipan/hutang yayasan	65.000	65.000	65.000
Hutang perusahaan	450.000	750.000	647.080
Hutang BRI	76.000	76.000	76.000
Hutang simpanan	0	0	0
Jumlah Hutang Jangka Pendek	591.000	891.000	788.080
<u>Hutang Jangka Panjang</u>			
Hutang jangka panjang BRI/KI	277.468	201.468	150.800
Hutang jangka panjang non bank	0	0	0
Jumlah Hutang Jangka Panjang	277.468	201.468	150.800
Jumlah Hutang	868.468	1.092.468	938.880
<u>Modal</u>			
Modal awal	3.204.632	3.278.782	3.429.252
Laba tahun berjalan	74.150	150.470	139.002
Penyetoran prive	0	0	0
Pengambilan prive	0	0	0
Jumlah Modal	3.278.782	3.429.252	3.568.254
JUMLAH PASSIVA	4.147.250	4.521.720	4.507.134

Sumber: Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta

Tabel 3. Laporan Rugi/Laba

PERUSAHAAN ABC LAPORAN RUGI/LABA Per 31 Desember 2005, 2006, dan 2007 (Dalam Ribuan Rupiah)			
	2005	2006	2007
Pendapatan jasa	948.000	2.040.000	2.565.635
Harga pokok penjualan	<u>339.000</u>	<u>1.239.000</u>	<u>1.898.553</u>
Laba Kotor	609.000	801.000	667.082
<u>Beban Usaha</u>			
Umum dan administrasi	<u>420.000</u>	<u>480.000</u>	<u>400.000</u>
Jumlah Beban Usaha	420.000	480.000	400.000
Laba Usaha	189.000	321.000	267.082
<u>Penghasilan (Beban) Lain-Lain</u>			
Biaya penyusutan	(115.000)	(115.000)	(87.224)
Biaya <i>margin</i>	(13.400)	(40.200)	(26.800)
Biaya lainnya	0	0	0
Penghasilan lainnya	<u>0</u>	<u>0</u>	<u>0</u>
Penghasilan (Beban) Lain-Lain Bersih	(128.400)	(155.200)	(114.024)
Laba (Rugi) Sebelum Pajak Penghasilan	60.600	165.800	153.058
Penghasilan (Beban) Pajak	<u>(4.810)</u>	<u>(15.330)</u>	<u>(14.056)</u>
Laba Bersih	55.790	150.470	139.002

Sumber: Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta

Adapun di bawah ini adalah tabel konversi dari laporan keuangan yang dilakukan oleh analis *account officer bank* ke dalam bentuk neraca maupun rugi/laba yang diperbandingkan, *sharing pos*, dan *trend*, yang diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkannya (rasio) berubah naik dan/atau turun dari tahun-tahun sebelumnya (pembanding) :

Tabel 4. Neraca Perbandingan, Trend, Sharing Pos (Lanjutan)

	PERUSAHAAN ABC														
	NERACA PERBANDINGAN, TREND, DAN SHARING POS														
	Per 31 Desember 2005, 2006, 2006, dan 2007														
	(Dalam Ribuan Rupiah)														
	2005			2006			2007			Trend					
	Naik/(Turun)			2006			2007			2006			2007		
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%	
PASSIVA															
Hutang Jangka Pendek															
Titipan/hutang Yayasan	65.000	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0,00	100,00	1,57	1,44	1,44	
Hutang perusahaan	450.000	300.000	66,67	(102.920)	(13,72)	0	0,00	0	0,00	166,67	100,00	10,85	16,59	14,36	
Hutang BRI	76.000	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	100,00	100,00	1,83	1,68	1,69	
Hutang simpanan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
Jumlah Hutang Jangka Pendek	591.000	300.000	50,76	(102.920)	(11,55)	0	0	0	0	150,76	88,45	14,25	19,70	17,49	
Hutang Jangka Panjang															
Hutang jangka panjang BRI/KI	277.468	201.468	(27,39)	(50.668)	(25,15)	0	0	0	0	72,61	74,85	6,69	4,46	3,35	
Hutang jangka panjang non bank	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
Jumlah Hutang Jangka Panjang	277.468	201.468	(27,39)	(50.668)	(25,15)	0	0	0	0	72,61	74,85	6,69	4,46	3,35	
Jumlah Hutang	868.468	1.092.468	25,79	(153.588)	(14,06)	0	0	0	0	125,79	85,94	20,94	24,16	20,83	
Modal															
Modal awal	3.204.632	3.278.782	2,31	150.470	4,59	3.429.252	102,31	104,59	102,31	104,59	104,59	77,27	72,51	76,08	
Laba tahun berjalan	74.150	150.470	102,93	76.320	(11.468)	139.002	202,93	92,38	202,93	1,79	3,33	1,79	3,33	3,08	
Penyetoran prive	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
Pengambilan prive	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
Jumlah Modal	3.278.782	3.429.252	4,59	139.002	4,05	3.568.254	104,59	104,05	104,59	79,06	75,84	79,06	75,84	79,17	
JUMLAH PASSIVA	4.147.250	4.521.720	9,03	(14.586)	(0,32)	4.507.134	109,03	99,68	109,03	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	

Tabel 5. Laporan Rugi/Laba Perbandingan, Trend , Sharing Pos

	PERUSAHAAN ABC																			
	LAPORAN RUGI/LABA PERBANDINGAN, TREND, DAN SHARING POS																			
	Per 31 Desember 2005, 2006, dan 2007																			
	(Dalam Ribuan Rupiah)																			
	2005		2006		2007		Naik/(Turun)				Trend		Sharing Pos							
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	2006	%	2007	%	2006	%	2007	%	2005	%	2006	%	2007	%
Pendapatan jasa	948.000		2.040.000		2.565.635		1.092.000	115,19	525.635	25,77	215,19	125,77	100,00	100,00			100,00	100,00	100,00	
Harga pokok penjualan	339.000		1.239.000		1.898.553		900.000	265,49	659.553	53,23	365,49	153,23	35,76	60,74			60,74	74,00	74,00	
Laba Kotor	609.000		801.000		667.082		192.000	31,53	(133.918)	(16,72)	131,53	83,28	64,24	39,26			39,26	26,00	26,00	
Beban Usaha																				
Umum dan administrasi	420.000		480.000		400.000		60.000	14,29	(80.000)	(16,67)	114,29	83,33	44,30	23,53			23,53	15,59	15,59	
Laba Usaha	189.000		321.000		267.082		132.000	69,84	(53.918)	(16,80)	169,84	83,20	19,94	15,74			15,74	10,41	10,41	
Penghasilan dan Beban Lain-Lain																				
Biaya penyusutan	115.000		115.000		87.224		0	0,00	(27.776)	(24,15)	100,00	75,85	12,13	5,64			5,64	3,40	3,40	
Biaya margin	13.400		40.200		26.800		26.800	200,00	(13.400)	(33,33)	300,00	66,67	1,41	1,97			1,97	1,04	1,04	
Biaya lainnya	0		0		0		0	0	0				0,00	0,00			0,00	0,00	0,00	
Penghasilan lainnya	0		0		0		0	0	0				0,00	0,00			0,00	0,00	0,00	
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	60.600		165.800		153.058		105.200	173,60	(12.742)	(7,69)	273,60	92,31	6,39	8,13			8,13	5,97	5,97	
Beban pajak	4.810		15.330		14.056		10.520	218,71	(1.274)	(8,31)	318,71	91,69	0,51	0,75			0,51	0,55	0,55	
Laba Bersih	55.790		150.470		139.002		94.680	169,71	(11.468)	(7,62)	269,71	92,38	5,89	7,38			5,89	5,42	5,42	

Sedangkan berikut adalah hasil dari analisis rasio keuangan yang dilakukan oleh AO terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan kesimpulan bahwa secara keseluruhan rasio-rasio keuangan yang dimiliki oleh perusahaan adalah cukup baik, sekalipun pada rasio *net profit margin* menunjukkan hasil yang kurang baik serta rasio *return on asset* dan pertumbuhan penjualan yang kurang memuaskan.

Tabel 6. Hasil Analisis Rasio Keuangan

Hasil Analisis Rasio Keuangan Perusahaan ABC Tahun 2005, 2006, dan 2007				
Analisis Rasio	Hasil Analisis Rasio			Ulasan atas Masing-masing Parameter
	2005	2006	2007	
Rasio Likuiditas				
a. <i>Current Ratio</i>	46,11	85,52	105,9	Rasio aktiva lancar semakin likuid
b. <i>Quick Ratio</i>	33,25	77,21	96,53	Rasio aktiva lancar di luar persediaan semakin likuid
c. <i>Net Working Capital</i>	-318.500	-129.030	46.528	Modal kerja bersih semakin meningkat
Rasio Solvabilitas				
a. <i>Debt to Equity Ratio</i>	26,49	31,86	26,31	Rasio hutang terhadap modal semakin kecil
Rasio Rentabilitas				
a. <i>Net Profit Margin</i>	5,89	7,38	5,42	Produktifitas perusahaan semakin kecil
b. <i>Return On Asset</i>	1,35	3,33	3,08	Rasio laba terhadap total aset semakin kecil
Rasio Aktivitas				
a. <i>Account Receivable Turnover</i>	65	113	96	Perputaran piutang semakin cepat
b. <i>Inventory Turnover</i>	81	22	14	Perputaran persediaan semakin cepat
c. <i>Account Payable Turnover</i>	25	11	9	Perputaran hutang semakin cepat
d. <i>Working Capital Turnover</i>	146	135	110	Perputaran modal kerja semakin cepat
Rasio Coverage				
a. <i>Interest Coverage Ratio</i>	516,34	474,30	618,66	Kemampuan perusahaan membayar bunga semakin besar
Rasio Pertumbuhan				
a. Pertumbuhan Penjualan	105,00	215,19	125,77	Pertumbuhan penjualan semakin kecil

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada akhir Bab III telah dilampirkan beberapa hal yang diperlukan oleh AO dalam menerapkan analisis rasio keuangan hingga pada kesimpulan yang telah dicapai bagi perusahaan yang bersangkutan.

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang bagaimana penggunaan analisis rasio keuangan pada Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta dalam mendukung kelayakan pembiayaan.

A. Penggunaan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan yang digunakan oleh bank melalui *account officer*-nya diterapkan dengan menggunakan rumus yang tidak jauh berbeda dari apa yang telah penulis cantumkan pada landasan teori. Berikut ini adalah rasio-rasio yang digunakan oleh bank beserta metode perhitungan yang telah disampaikan AO kepada penulis. Adapun penilaian/interpretasi bank terhadap masing-masing rasio tersebut, dapat dilihat pada Tabel 6 Bab III halaman 97.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

a. *Current Ratio* (CR)

$$2005 = \frac{272.500}{591.000} \times 100\% = 46,11\%$$

$$2006 = \frac{761.970}{891000} \times 100\% = 85,52\%$$

$$2007 = \frac{834.608}{788.080} \times 100\% = 105,90\%$$

Current ratio merupakan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebagian literatur mengatakan, bahwa, jika kewajiban jangka pendeknya lebih besar dari aktiva lancarnya, maka ada kemungkinan perusahaan akan mengalami likuiditas jangka pendek. Adapun perusahaan yang dikatakan sehat adalah apabila perusahaan tersebut memiliki aktiva lancar lebih besar daripada hutang jangka pendeknya.⁴⁰

Pada perhitungan di atas, secara absolut pada tahun 2005 dan 2006 kewajiban lancar perusahaan lebih besar daripada aktiva lancarnya, dan pada tahun selanjutnya (2007) mengalami perubahan sedikit lebih baik. Sedangkan pada angka rasio yang ditunjukkan, perusahaan mengalami peningkatan likuiditas dari tahun ke tahun.

Peningkatan ini utamanya disebabkan oleh karena terjadinya perputaran persediaan menjadi piutang (penjualan dalam bentuk piutang) yang cukup signifikan pada tahun 2006 (275,13%) dari tahun 2005 dan tahun 2007 (7,14%) dari tahun 2006. Kemudian, terjadi kenaikan pada pos kas dan bank perusahaan yang sedikit lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

Namun, pada sisi kewajiban lancarnya, perusahaan melakukan penambahan hutang pada tahun 2006 sebesar 66,67% dari jumlah

⁴⁰ www.e-samuel.com, *Investment Guide*.

hutang sebelumnya, dan melakukan pembayaran sebesar 13,72% pada tahun 2007 dari total hutang tahun sebelumnya.

Walau demikian, likuiditas perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yakni khususnya ditunjukkan oleh tahun 2007 bahwa setiap satu rupiah kewajiban lancar perusahaan dijamin oleh 105,90% dari total aktiva lancar perusahaan.

b. *Quick Ratio* (QR)

$$2005 = \frac{272.500 - 76.000}{591.000} \times 100\% = 33,25\%$$

$$2006 = \frac{761.970 - 74.000}{891000} \times 100\% = 77,21\%$$

$$2007 = \frac{834.608 - 73.892}{788.080} \times 100\% = 96,53\%$$

Quick ratio atau rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva lancar perusahaan dikurangi persediaan terhadap kewajiban lancar perusahaan. Hal ini dilakukan oleh karena siklus perputaran persediaan lebih lama mendekati kas/tunai daripada siklus perputaran piutang. Dengan demikian, *quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih *real* lagi dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dikurangi dengan persediaan.

Dari perhitungan rasio cepat di atas, menunjukkan bahwa perusahaan tetap berada dalam peningkatan likuiditas. Namun, peningkatan nilai prosentase yang ditunjukkan oleh rasio cepat dari tahun 2006 ke tahun 2007 tidak sebaik dari tahun 2005 ke tahun

2006. Ini menandakan bahwa terjadi penurunan terhadap aktiva yang cepat diuangkan oleh perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo dalam jangka pendek.

c. *Net Working Capital*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan terhadap kewajiban lancarnya. Adapun metode perhitungan yang diterapkan oleh bank yang bersangkutan berbeda dengan metode perhitungan yang penulis lampirkan dalam Bab II. Bank menerapkan metode perhitungan modal kerja bersih ini dengan melakukan pengurangan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan.

$$2005 = 272.500 - 591.000 = -318.500$$

$$2006 = 761.970 - 891.000 = -129.030$$

$$2007 = 834.608 - 788.080 = 46.528$$

Menurut AO dari perhitungan di atas, menunjukkan bahwa modal kerja bersih perusahaan semakin meningkat dari tahun ke tahun, sekalipun pada tahun 2006 modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan masih menunjukkan angka *minus* (-), namun terjadi peningkatan pada tahun berikutnya.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang.

- *Debt to Equity Ratio (DER)*

$$2005 = \frac{868.468}{3.278.782} \times 100\% = 26,49\%$$

$$2006 = \frac{1.092.468}{3.429.252} \times 100\% = 31,86\%$$

$$2007 = \frac{938.880}{3.568.254} \times 100\% = 26,31\%$$

Rasio DER menunjukkan persentase penyediaan dana yang disediakan oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham untuk menjamin seluruh hutang perusahaan. Oleh karena itu, semakin kecil rasio ini semakin baik bagi kreditur.

Dari hasil perhitungan di atas, DER menunjukkan terjadi peningkatan pada tahun 2006. Ini disebabkan perusahaan melakukan penambahan terhadap hutang jangka pendek (hutang perusahaan) sebesar 66,67%, sementara melakukan pembayaran pada hutang jangka panjang (hutang jangka panjang BRI) sebesar 27,39% dari total hutang sebelumnya. Di sisi modal, modal beserta laba perusahaan meningkat masing-masing sebesar 2,31% dan 102,93%.

Berbeda dengan angka rasio yang ditunjukkan pada tahun 2007. Angka rasio yang dimiliki pada tahun ini lebih kecil dari tahun sebelumnya, bahkan lebih kecil sedikit dari tahun 2005. Ini disebabkan perusahaan melakukan pembayaran terhadap hutang jangka pendek (hutang perusahaan) dan hutang jangka panjangnya

(BRI). Adapun di sisi modal, terjadi kenaikan modal pada perusahaan, tetapi mengalami penurunan pada laba tahun berjalan daripada tahun sebelumnya.

Perusahaan ini dapat dikatakan *solvable* dalam memenuhi seluruh kewajiban dengan modal yang dimilikinya, sekalipun pada tahun terakhir perusahaan mengalami penurunan terhadap laba yang diperolehnya, yang disebabkan oleh naiknya harga pokok penjualan yang dialami perusahaan.

3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba.

a. *Net Profit Margin* (NPM)

$$2005 = \frac{55.790}{948.000} \times 100\% = 5,89\%$$

$$2006 = \frac{150.470}{2.040.000} \times 100\% = 7,38\%$$

$$2007 = \frac{139.002}{2.565.635} \times 100\% = 5,42\%$$

Rasio ini menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualannya.

Dari perhitungan di atas, pada tahun 2006 terjadi peningkatan keuntungan sebesar 7,38% untuk setiap satu rupiah penjualan bersih yang dilakukan perusahaan, tetapi terjadi penurunan keuntungan dari penjualan bersih yang dilakukan pada tahun 2007. Pada tahun itu perusahaan hanya memperoleh 5,42% dari setiap satu rupiah

penjualan bersih yang dilakukannya. Faktor ini disebabkan oleh karena meningkatnya harga pokok penjualan perusahaan sehingga menghasilkan laba kotor yang lebih sedikit dari tahun sebelumnya, bahkan dari tahun 2005 (26,00% pada tahun 2007 berbanding 64,24% pada tahun 2005).

b. *Return On Asset (ROA)*

$$2005 = \frac{55.790}{4.147.250} \times 100\% = 1,35\%$$

$$2006 = \frac{150.470}{4.521.720} \times 100\% = 3,33\%$$

$$2007 = \frac{139.002}{4.507.134} \times 100\% = 3,08\%$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Melalui rasio ini, dapat diketahui seberapa jauh efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan.

Dari hasil perhitungan, diketahui pada tahun 2006 rasio laba bersih terhadap aktiva meningkat. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan laba bersih sebesar 169,71% dan kenaikan aktiva sebesar 9,03%. Pada tahun 2007 rasio laba terhadap aset ini menunjukkan penurunan jumlah sebesar 0,25% dari tahun sebelumnya, ini dipengaruhi oleh penurunan laba bersih yang terjadi sebesar 7,62% dan penurunan aktiva/aset sebesar 0,32%.

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dan efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimiliki.

a. *Account Receivable Turnover*

$$2005 = \frac{170.000}{948.000} \times 360 \text{ hari} = 65 \text{ hari}$$

$$2006 = \frac{637.720}{2.040.000} \times 360 \text{ hari} = 113 \text{ hari}$$

$$2007 = \frac{683.247}{2.565.635} \times 360 \text{ hari} = 96 \text{ hari}$$

Hasil dari perhitungan rasio ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan perputaran piutang yang signifikan pada tahun 2006 selama 113 hari, sedangkan pada tahun 2005 hanya memakan waktu selama 65 hari. Namun, perusahaan kemudian melakukan perbaikan manajemen kembali pada tahun 2007 sehingga perputaran piutang untuk menjadi kas/tunai menjadi 96 hari walaupun tidak sebaik yang dilakukan pada tahun 2005.

b. *Inventory Turnover*

$$2005 = \frac{76.000}{339.000} \times 360 \text{ hari} = 81 \text{ hari}$$

$$2006 = \frac{74.000}{1.239.000} \times 360 \text{ hari} = 22 \text{ hari}$$

$$2007 = \frac{73.892}{1.898.553} \times 360 \text{ hari} = 14 \text{ hari}$$

Hasil dari perhitungan rasio di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap rasio perputaran persediaan menjadi piutang dagang atau kas/tunai yang semakin baik dari tahun ke tahun. Ini mengindikasikan bahwa persediaan barang yang dimiliki perusahaan tidak terletak lama sehingga persediaan barang menjadi piutang atau kas/tunai.

c. *Account Payable Turnover*

$$2005 = \frac{65.000}{948.000} \times 360 \text{ hari} = 25 \text{ hari}$$

$$2006 = \frac{65.000}{2.040.000} \times 360 \text{ hari} = 11 \text{ hari}$$

$$2007 = \frac{65.000}{2.565.635} \times 360 \text{ hari} = 9 \text{ hari}$$

Rasio ini menunjukkan tingkat perputaran hutang dagang yang semakin cepat dilakukan oleh perusahaan. Terlihat bahwa dari hasil perhitungan tersebut perusahaan telah melakukan perputaran hutang dengan efisien.

d. *Working Capital Turnover*

Perhitungan perputaran modal kerja yang dilakukan AO atau yang ditetapkan bank yang bersangkutan adalah diperoleh dengan menjumlahkan perputaran pada piutang dengan perputaran pada persediaan.

$$2005 = 65 \text{ hari} + 81 \text{ hari} = 146 \text{ hari}$$

$$2006 = 113 \text{ hari} + 22 \text{ hari} = 135 \text{ hari}$$

$$2007 = 96 \text{ hari} + 14 \text{ hari} = 110 \text{ hari}$$

Dari hasil perhitungan ini, didapati bahwa perputaran modal kerja yang dialami perusahaan meningkat dengan ditandai berkurangnya durasi waktu yang diperlukan perusahaan dalam melakukan penjualan sehingga menjadi kas/tunai untuk kemudian digunakan kembali sebagai modal kerja.

5. Rasio *Coverage*

- *Interest Coverage Ratio*

$$2005 = \frac{55.790 + 13.400}{13.400} \times 100 = 516,34\%$$

$$2006 = \frac{15.470 + 40.200}{40.200} \times 100 = 474,30\%$$

$$2007 = \frac{139.002 + 26.800}{26.800} \times 100 = 618,66\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan laba yang dimiliki perusahaan dalam menutup biaya bunga.

Dari hasil perhitungan di atas, pada tahun 2006 terjadi penurunan kinerja yang dilakukan perusahaan untuk menutupi biaya bunga dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan oleh terjadinya kenaikan biaya margin sebesar 1,97% dari total penjualan yang dilakukan perusahaan dan peningkatan terhadap beban atau biaya umum dan administrasi yang mengakibatkan perolehan laba bersih perusahaan mengalami penurunan. Akan tetapi, pada tahun 2007 perusahaan menunjukkan kinerja yang lebih bagus lagi.

6. Rasio Pertumbuhan

- Pertumbuhan Penjualan

$$2005 = \frac{948.000}{948.000} \times 100 = 100\%$$

$$2006 = \frac{2.040.000}{948.000} \times 100 = 215,19\%$$

$$2007 = \frac{2.565.635}{2.040.000} \times 100 = 125,77\%$$

Rasio ini menggambarkan persentasi pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Dilihat dari perhitungan di atas, pertumbuhan penjualan meningkat pada tahun 2006 dan menurun pada tahun 2007. Ini disebabkan karena kenaikan HPP sebesar 53,23% tidak diikuti dengan kenaikan penjualan atau pendapatan jasa yang seimbang. Penjualan atau pendapatan jasa yang diperoleh hanya sebesar 25,77% pada tahun tersebut sehingga menghasilkan laba kotor lebih sedikit sebesar 16,72% dari tahun sebelumnya yang sebesar 31,53%.

B. Relevansi Kesimpulan Bank dengan Hasil Analisis Rasio Keuangan

Dari hasil perhitungan rasio-rasio di atas berdasarkan dengan apa yang telah disampaikan oleh AO kepada penulis, bank menyimpulkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang cukup baik dalam menjalankan aktivitas usahanya, sesuai dengan apa yang telah ditunjukkan perusahaan melalui laporan keuangannya. Sedangkan dari sisi kelayakan pembiayaannya, bank berkesimpulan bahwa perusahaan ini layak untuk dibiayai sebagai akibat dari

hasil penilaian di atas. Namun dengan ketentuan, permohonan pembiayaan yang diajukan oleh perusahaan tidak melewati jumlah batas/*limit* pembiayaan yang ditetapkan oleh bank melalui proses perhitungan kebutuhan pembiayaan yang dilakukan bank (AO) bagi perusahaan yang bersangkutan, yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Menurut penulis, kesimpulan yang dibuat bank untuk menerima permohonan pembiayaan yang diajukan oleh perusahaan bersangkutan berdasarkan dari hasil analisis di atas adalah sudah relevan, dalam artian, penggunaan analisis rasio keuangan yang dilakukan oleh bank terhadap perusahaan yang bersangkutan telah mencapai tujuan yang sebenarnya, yakni, hasil dari analisis rasio keuangan tersebut benar-benar digunakan untuk membuat keputusan atau kesimpulan yang sebenarnya/seharusnya. Apabila kesimpulan yang dibuat bank bertolak belakang dengan hasil analisis tersebut, misalnya, maka bisa dipastikan ada indikasi-indikasi lain yang menyebabkan bank tersebut bertindak demikian. Bila tidak disebabkan oleh faktor-faktor penilaian pada aspek-aspek lainnya, yang menyebabkan perusahaan pengaju pembiayaan tidak masuk pada kriteria kelayakan pembiayaan, maka dimungkinkan hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang didatangkan dari bank itu sendiri. Seperti: bank sedang mengalami masalah likuiditas atau kekurangan dana sehingga bank memang tidak bisa menyalurkan dananya, sekalipun perusahaan tersebut memenuhi seluruh kriteria/syarat kelayakan dari suatu pembiayaan; atau juga sebaliknya, bank terlalu ingin mengejar target, tidak mengindahkan risiko-risiko yang mungkin

terjadi, sedangkan perusahaan pengaju pembiayaan tersebut memang tidak memiliki satupun dari beberapa atau seluruh kriteria kelayakan untuk dikatakan layak menerima suatu pembiayaan sehingga dengan demikian, menjadi percumalah dari keseluruhan analisis-analisis yang dilakukan oleh bank tersebut. Dengan kata lain, bank melakukan analisis-analisis tersebut hanyalah sebagai bentuk tindakan formal semata. Adapun yang paling dirugikan di sini adalah masyarakat yang menitipkan/mempercayakan dananya kepada bank yang bersangkutan, sebagai akibat dari ketidak-amanahan bank terhadap beban dan tanggung jawab yang dimilikinya kepada masyarakat yang bersangkutan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis bahas dari penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan analisis rasio keuangan pada bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta dalam mendukung kelayakan pembiayaan, maka penulis dapat menyimpulkan penelitian ini melalui 2 (dua) hal :

1. Bank menerapkan dan/atau menggunakan analisis rasio keuangan sebagaimana dengan teori yang ada pada umumnya; dan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan oleh bank, didasarkan bank pada bentuk pola perkembangan dan kemunduran perusahaan dari tahun ke tahun (*trend*). Bank tidak menggunakan pola rasio industri disebabkan oleh karena sebagaimana yang diungkapkan oleh Bambang Riyanto di dalam bukunya Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, bahwa, di Indonesia belum terdapat badan atau lembaga yang dapat/mampu menyusun rasio industri sehingga yang paling relevan di Indonesia sekarang ini, menurut penulis, adalah dengan menggunakan metode perbandingan rasio sekarang dengan rasio-rasio pada waktu lampau.
2. Relevansi kesimpulan yang dibuat oleh bank dari hasil analisis tersebut, relevan dengan apa yang ditunjukkan melalui hasil analisis itu sendiri. Bank yang bersangkutan tidak mengambil atau membuat kesimpulan yang berbeda/bertentangan dengan hasil analisis tersebut.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis berikan sejauh dengan apa yang penulis cermati dan pahami adalah sebagai berikut :

1. Analisis pembiayaan dalam hal ini *account officer* dari bank yang bersangkutan hendaknya dapat meneliti kembali hasil perhitungan yang telah dilakukannya karena di lapangan didapati ketidak-cermatan analisis dalam melakukan perhitungan melalui media elektronik komputer.
2. Hendaknya diusahakan oleh bank yang bersangkutan untuk menyusun/membuat rasio industri yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan tambahan atau diferensiasi dalam menilai kinerja suatu perusahaan, yang berguna untuk mendapatkan penilaian yang lebih matang sehingga dapat menghasilkan keputusan yang lebih tepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Sunarto, Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, Zikrul Hakim, Jakarta Timur, 2003.
- Munawir, S., *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta, 2007.
- Jusuf, Jopie, *Analisis Kredit untuk Account Officer*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006.
- Darsono, dan Ashari, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, ANDI, Yogyakarta, 2005.
- Harahap, Sofyan Syafri, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka, *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, Edisi Kedua, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2005.
- M. Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2007.
- Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2005.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Prinsip Akuntansi Indonesia 1984*, Edisi Revisi, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Edisi Revisi, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002.

Riyanto, Prof. Dr. Bambang, *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi 4,

BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta, 2001.

www.e-samuel.com

www.bri.co.id

www.bi.go.id

LAMPIRAN